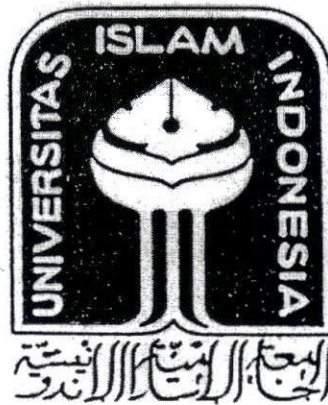


**PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM  
DI PONDOK PESANTREN NAILUL ULUM  
KAMPAK TRENGGALEK**



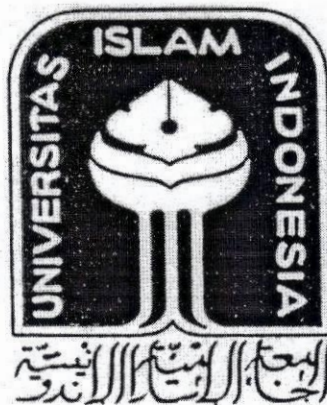
Oleh :  
Mufidz, S.Ag  
NIM : 04913032

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2006**

**PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM  
DI PONDOK PESANTREN NAILUL ULUM  
KAMPAK TRENGGALEK**



Oleh :  
Mufidz, S.Ag  
NIM : 04913032

Pembimbing :  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2006**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 98/PS-MSI/Peng./X/2006

TESIS berjudul : **PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK  
PESANTREN NAILUL ULUM KAMPAK TRENGGALEK**

Ditulis oleh : Mufidz

N. I. M. : 04913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 21 Oktober 2006  
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mufidz  
Tempat/tgl.lahir : Trenggalek, 31 Desember 1968  
N. I. M. : 04913032  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI  
PONDOK PESANTREN NAILUL ULUM KAMPAK  
TRENGGALEK**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

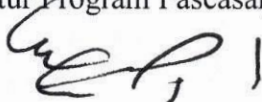
Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 2006

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : 86,5 / A

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
**No. : 281/PS-MSI/ND/IX/2006**

TESIS berjudul : **PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI  
PONDOK PESANTREN NAILUL ULUM KAMPAK  
TRENGGALEK**

Ditulis oleh : Mufidz

NIM : 04913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 2 Oktober 2006  
Ketua Program,

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI  
PONDOK PESANTREN NAILUL ULUM KAMPAK  
TRENGGALEK**

Ditulis oleh : Mufidz

N.I.M. : 04913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 15 September 2006  
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

## **MOTTO**

**Berilmu diamankan**

**Berharta didermakan**

**Amal dan derma diikhlasakan**



**To have science to be dedicated**

**To have property to be donated**

**Dedication and donation to be sincere**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## **PERSEMBAHAN**

**Karya ini ku persembahkan untuk :**

**Istri, anak – anakku tercinta**

**Ayah, ibu, kakak dan adik tersayang**

**The big family of MI Plus Wali Songo Trenggalek**

**Para pejuang agama Allah**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## **ABSTRAK**

### **MUFIDZ, S.Ag ; Peningkatan kualitas Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek**

*Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang tertua di Indonesia, dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diterapkan umat islam di Indonesia yang tidak hanya identik dengan keislaman tapi juga keaslian bangsa Indonesia sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan islam dalam arti yang seluas-luasnya.*

*Untuk mempertahankan eksistensinya, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional haruslah menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, lebih-lebih di era globalisasi ini. Salah satu upaya tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan islam di pondok pesantren.*

*Berangkat dari pemikiran tersebut penulis memandang perlu untuk melakukan studi tentang peningkatan kualitas pendidikan islam sebagai topik penelitian tesis ini dengan memilih pondok pesantren Nailul Ulum Bendoagung Kampak sebagai obyek penelitian. Hal ini didasarkan pada realita dan asumsi masyarakat yang mengakui bahwa pondok pesantren Nailul Ulum Bendoagung Kampak sebagai pondok pesantren yang berhasil dalam melaksanakan pendidikan, dengan indikator berupa banyaknya alumnus pondok pesantren tersebut yang menjadi tokoh agama/masyarakat, tenaga pengajar baik di lembaga formal maupun non formal di kecamatan Kampak dan sekitarnya.*

*Penelitian dalam tesis yang berjudul "Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek ini difokuskan pada tiga hal yaitu : Upaya, hambatan dan solusi dalam peningkatan kualitas pendidikan islam di pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upcya yang dilakukan kyai ( pengasuh ) selaku penentu utama kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam di pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek, sekaligus hambatan-hambatan yang dihadapi serta solusi-solusi yang diambil untuk mengatasinya.*

*Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana membuka cakrawala berfikir kritis dan sistimatis, bagi MSI UII sebagai bahan dokumentasi, serta bagi pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya peningkatan pendidikan islam dan sebagai bahan referensi kepesantrenan bagi para pembaca.*

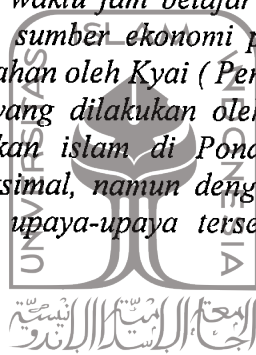
*Penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif , deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara dan dokumenter. Sedangkan data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data maka penelitian ini dilakukan dengan cermat melalui perpanjangan waktu penelitian, diskusi sejawat, klarifikasi informan.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kyai ( pengasuh ) pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek selaku penentu kebijakan utama telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam di madrasah diniyah baik dari sisi kurikulum, metode, sumber daya, guru, fasilitas pembelajaran maupun sistem evaluasi dengan melalui pelaksanaan program dua bahasa ( Arab-Inggris ), jam belajar bersama , pemberian pelatihan ilmu kependidikan bagi para ustadz, rencana pembangunan gedung serba guna ( aula ) dan evaluasi umum berkala.*

*Adapun kendala yang dihadapi adalah minimnya ustadz yang mempunyai kompetensi dalam dua bahasa ( Arab-Inggris ), kurang efektifnya waktu untuk belajar bersama, kurang efektifnya pelatihan tentang ilmu kependidikan, keterbatasan dana kurangnya implementasi hasil evaluasi berkala.*

*Solusi atas kendala-kendala tersebut adalah dengan merekrut ustadz dari pondok pesantren lain, relokasi waktu jam belajar bersama, pengadaan PGSD untuk para ustadz, peningkatan sumber ekonomi pesantren dan penggalangan dana, pemberian nasehat dan arahan oleh Kyai ( Pengasuh ) kepada para ustadz.*

*Secara garis besar, upaya yang dilakukan oleh kyai ( Pengasuh ), dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek sudah maksimal, namun dengan perkembangan IPTEK di era globalisasi ini hendaknya upaya-upaya tersebut terus dilakukan secara berkesinambungan.*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRACT

**MUFIDZ, S.Ag :** *The Increasing Of Islamic Education Quality In Nailul Ulum Muslim Boarding School Kampak Trenggalek.*

*A muslim boarding school is the oldest traditional Islamic education institution in Indonesia. It's as one of education institution that is carried out by Indonesian muslim, it isn't only Islamic identically, but also as an originality of Indonesian. As education institution, a Muslim boarding school is responsible for Indonesian intelligent in generally, particularly, muslim boarding school is responsible for Islamic tradition in the wide meaning.*

*To exist itself, a muslim boarding school as a traditional education institution has to adjust to people need and demand, even in this globalization era. One of the effort is to increase Islamic education institution quality in the muslim boarding school.*

*Starting from that opinion, writer needs to do studying about the increasing of Islamic education quality as the topic of this thesis observation with choosing Nailul Ulum muslim boarding school Kampak Trenggalek as observation object. This is based on the reality and society assumption admits that Nailul Ulum muslim boarding school is as a success muslim boarding school in carrying out the education, the indicators are many Nailul Ulum graduations to be Islamic and society leader, formal or non formal teacher in Kampak sub district and around it.*

*The observation on this thesis with the title " The increasing of Islamic boarding school education quality in Nailul Ulum muslim boarding school Kampak Trenggalek is focused on three matters : The efforts, challenges and solution in increasing Islamic education quality in Nailul Ulum muslim boarding school Kampak Trenggalek.*

*The aim of thi observation is to know the efforts to be done by the owner of muslim boarding school ( kyai ) as the main decision maker in increasing ( improving ) Islamic education quality in Natlul Ulum muslim boarding school Kampak Trenggalek, at once the challenges that is faced and also the taken solution to overcome.*

*This observation expected to be useful for observer himself to open the though critically and systematically, for MSI-UII IS AS documentation, and for Nailul Ulum muslim boarding school is as feed back and opinion to increase the Islamic education and as Islamic boarding school reference for reader.*

*The observation of this thesis uses qualitative, descriptive and data collection with participant observation, interview and documenter.*

*The result of the observation indicates that the leader ( kyai ) of Nailul Ulum Kampak Trenggalek as the main decision maker has did some efforts to increase the Islamic education quality in madrasah diniyah ( religious school ) for curriculum, method, human resource, teaching facilities and evaluation, practicing two languages ( English, Arabic ) intensively. Learning together time, teachers education training, building the hall, and general evaluation continuously.*

*The challenges are less in qualified teacher mastering English and Arabic, un effective time to learn together, un effective education training, limited fund, less in implementation of the result evaluation.*

*The solution of the challenges are recruitment the teachers from other institution, arranging learning time, preparing competence teacher, increasing economic source, seeking the fund, advising by leader ( kyai ) to all the teachers.*

*Generally, the maximal efforts have been done by leader ( kyai ) to increase ( improve ) the Islamic education quality in Nailul Ulum muslim boarding school, but because of science and technology development in this globalization era, so those efforts should be done continuously.*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri  
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987  
Tertanggal 22 januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	جيم	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam		-
م	mim		-
ن	nun		-
ر	wawu		-
ه	ha		-
ء	hamzah	'	aposirof
ي	ya'	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh :

أَحْمَدِيَّةُ ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama'ah*

جَمَاعَةٌ

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul-auliya'*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

**E. Vokal Panjang**

a panjang ditulis a, i panjang ditulis i dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

**F. Vokal Rangkap**

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh :

بَيْنَكُمْ ditulis *bai:nakum*,

2. fathah + wawu mati ditulis au, contoh :

قَوْلٌ ditulis *qaul*

**G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)**

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ ditulis *mu'annas*

**H. Kata Sandang Alif+Lam**

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh:

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'an*

الْقِيَّاسُ ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis *as-Sama*

الشَّمْسُ ditulis *as-Syams*

**I. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

**J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat**

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang maha pengasih berlimpah sayang kepada seluruh makhluk ciptaan Nya, yang telah melimpahkan rahmad, hidayah dan inayahNya. Hanya dengan pertolongan Allah, penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “ Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nailul Ulum Bendoagung Kampak ”. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada nabi akhir zaman, Muhammad SAW. yang diutus untuk membebaskan manusia dari kedzaliman dan kebodohan.

Seiring dengan selesainya penulisan tesis ini, dengan tulus penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, terutama kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Edi Suandi Hamid, M.Ec Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS Direktur Program Pasca Sarjana MSI UII juga selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis
3. Para dosen pengajar MSI-UII Yogyakarta yang telah memberi ilmu kepada seluruh mahasiswa , khususnya kepada penulis.
4. Seluruh staf pegawai , karyawan MSI - UII Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Program MSI - UII.
5. Ibu Dra. Mamik Syafa'ah, M.Pd.I selaku koordinator kelas K Kabupaten Trenggalek, yang dengan kesabarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Program MSI - UII.

6. Rekan-rekan mahasiswa kelas K Kabupaten Trenggalek yang telah banyak memberi bantuan serta kerjasamanya yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan Program MSI- UII.
7. Istri tercinta Sriyatin, S.Ag dan anak tersayang Aulina Fidyah Ruhunnabawiyah yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
8. Ayah, ibu, kakak, adik, yang telah memberikan dorongan dan do'a kepada penulis.
9. Ustadz-ustadah PP Nailul Ulum Bendoagung Kampak yang telah memberi pelayanan yang sangat baik.
10. Ustadz-ustadah MI Plus Wali Songo Trenggalek yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis.

Semoga seluruh bantuan dan amal yang telah diberikan kepada penulis mendapat ridho dan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari salah dan khilaf, penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan tesis ini, untuk itu saran dan kritik konstruktif dari para pembaca dan pemerhati sangatlah kami harapkan.

Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca yang budiman dan semua pihak yang berkepentingan.

Trenggalek, 5 Juli 2006  
Penulis

**M U F I D Z , S.Ag**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Tim Penguji .....	iii
Halaman Nota Dinas .....	iv
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	v
Halaman Motto .....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Abstrak .....	viii
Abstrack .....	x
Pedoman Transliterasi .....	xii
Kata Pengantar .....	xv
Daftar Isi .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Telaah Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	17

BAB II	KAJIAN TENTANG PONDOK PESANTREN .....	19
	A. Pengertian Pondok Pesantren .....	19
	B. Fungsi Pondok Pesantren .....	22
	C. Karakteristik Pondok Pesantren .....	30
	D. Tipologi Pondok Pesantren .....	45
	E. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren .....	49
	F. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren .....	57
BAB III	KAJIAN TENTANG KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM .....	72
	A. Kurikulum .....	73
	B. Metode .....	80
	C. Sumber Daya Guru Agama .....	87
	D. Fasilitas Kegiatan Keagamaan .....	92
	E. Sistem Evaluasi .....	92
BAB IV	PAPARAN, TEMUAN DAN ANALISA DATA .....	98
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nailul Ulum .....	98
	1. Letak Geografis Pondok Pesantren Nailul Ulum .....	98
	2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nailul Ulum .....	99
	3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nailul Ulum .....	106
	B. Penyajian Hasil Penelitian .....	126
	1. Upaya-upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren Nailul Ulum .....	126
	2. Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum .....	138

3. Solusi dari Kendala Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam	
Di Pondok Pesantren Nailul Ulum .....	144
BAB V PENUTUP .....	152
A. Kesimpulan .....	152
B. Saran-saran .....	153

DAFTAR PUSTAKA



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang ekstrem, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa ini<sup>1</sup>

Menurut asumsi tersebut, sebagian tanggung jawab bangsa Indonesia terletak dipundak pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional. Secara ideal, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan – latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan, dan lain – lain secara individu ataupun secara berkelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek – aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik hubungannya dengan sang khalik (*habl min Allah*) atau dengan sesama manusia (*habl min al – nas*)

---

<sup>1</sup> A. Syafii Ma'araif (et.al), *Pendidikan Islam di Indonesia : antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yoga, 1991), hal.8

Untuk membawa masyarakat terutama generasi muda agar mampu berperan sebagaimana diharapkan di atas diperlukanlah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan. Salah satu wadah pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diterapkan umat Islam di Indonesia yang tidak hanya identik dengan keislaman tapi juga keaslian bangsa Indonesia<sup>2</sup>. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses kecerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan ( Islam ) dalam arti yang seluas – luasnya<sup>3</sup>.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan non formal, diselenggarakan oleh masyarakat di bawah asuhan seorang kyai atau ulama. Bentuk jenis dan isi program pendidikan pada pondok pesantren sangat tergantung dari pilihan bapak Kyai. Pada umumnya pilihan itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan niat dasar bapak kyai serta persepsi keahliannya sekaligus fan – fannya dalam ilmu agama tertentu. Misalnya dalam bidang ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu falak, ilmu alat dan lain – lain, serta situasi dan kodnisi yang ada sebagai penopang (tenaga, sarana dan kebutuhan masyarakat setempat).

Karena pondok pesantren ini milik dan dikelola oleh masyarakat,

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta : PT. Grasindo, 2001 ) hal. 165

<sup>3</sup> Manfred Opan dan Wrefgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, ( Jakarta, P3M; 1987 ), hal. 89

bahkan milik Kyai pribadi, bentuk dan isi program serta jenis – jenis pendidikan yang ada di dalamnya ditentukan sendiri oleh kyai ( pengasuh ), maka pola pengelolaan, bentuk dan isi program serta jenis – jenis pendidikan di pondok pesantren satu dengan yang lain berbeda, tidak terdapat keseragaman.

Suatu bentuk dan isi program, termasuk di dalamnya sistem dan metode pendidikan yang dipergunakan ( yang telah ditentukan oleh bapak kyai ) biasanya tidak mudah berubah kalau bapak kyai tidak berkeinginan merubahnya. Gagasan pembaharuan yang datang dari luar, termasuk pola – pola pembinaan dari pemerintah dapat diterima dan diterapkan di pondok pesantren jika bapak Kyai menghendaki. Sebaliknya gagasan pembaharuan yang ditawarkan itu tidak banyak, artinya kalau bapak kyai ( pengasuh ) tidak dapat atau bersedia menerimanya. Disinilah jelas posisi dan peran pengasuh pesantren sebagai pimpinan umat dan menjadi sumber rujukan umat dalam memberikan legitimasi terhadap sikap dan modal pengalaman pesantren yang bersangkutan<sup>4</sup>.

Kedudukan pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga merupakan lembaga dakwah yang mampu mewarnai kehidupan masyarakat. Khususnya masyarakat Islam. Kehadirannya diterima dan berkembang bersamaan dengan perkembangan masyarakat beradap – adap sebagaimana yang diungkapkan oleh *M. Yacub* :

”Kendati pondok pesantren secara implisit, berkonotasi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak berarti seluruh pondok pesantren itu tertutup dari inovasi. Pada zaman penjajahan Belanda memang

---

<sup>4</sup> Aya Sofia, *Majalah Bimbingan Dalam Makalah Disampaikan Pada Seminar Pengembangan Pondok Pesantren* (tt). (Diselenggarakan Oleh IKIP Muhammadiyah. Tanggal 26-27 Oktober 1987, Jakarta), hal. 9

mereka menutup diri dari segala pengaruh luar, terutama pengaruh barat dan non Islami. Namun dilain pihak pesantren dengan figur kyainya telah berhasil membangkitkan nasionalisme, persatuan antar suku – suku yang seagama. Bahkan menjadi benteng yang gigih dalam melawan penjajahan<sup>5</sup>.

Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam, juga berfungsi sebagai lembaga masyarakat yang berusaha mendidik jasmani dan rohani para santri, agar santri mampu berdiri sendiri tanpa mengantungkan diri kepada orang lain.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mengembangkan dimensi iman, tetapi sering dipertanyakan karena sementara ada yang semata – mata ada yang mengajarkan ilmu agama. Pada zaman modern ini, ilmu umum dipandang penting. Madrasah sebagaimana diketahui murid – murid atau lulusannya dewasa ini, berada dalam posisi marginal, padahal Islam bukanlah agama marginal. Begitu pula pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah umum selama ini masih jauh kemungkinannya untuk menghasilkan produk didik sebagai muslim yang paripurna<sup>6</sup>.

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah ada di Indonesia semenjak sebelum sekolah pola barat berkembang. Lembaga pendidikan Islam ini memiliki sistem pengajaran unik, pembinaan kader atau pendidikan guru ( kyai ) dilakukan dengan sistem magang yang spesifik pula<sup>7</sup>.

Di pondok pesantren peran kyai sangat menentukan. Ia merupakan tokoh sentral yang sangat menentukan maju mundurnya sebuah pondok

<sup>5</sup> Muhammad Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung, Angkasa; 1984), hal. 83

<sup>6</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* . hal. 81

<sup>7</sup> Muhammad Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* , hal. 83.

pesantren. Kyai merupakan komponen yang esensial bagi sebuah pondok pesantren. Bahkan sering kali ia merupakan pendirinya. Kebesaran seorang kyai ditandai oleh keberhasilannya dalam menyelesaikan suatu persoalan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Usaha kyai yang paling utama dalam melestarikan pondok pesantren adalah membangun solidaritas atau kerjasama yang kuat antara sesama mereka. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama itu terwujud dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa anggota keluarga yang terdekat diharapkan menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogami* antar keluarga kyai
3. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan transmisi intelektual antara sesama Kyai dan keluarganya.

Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, dan kebutuhan manusia yang semakin komplit, pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan primer sebab jika tidak demikian manusia akan tertinggal bahkan akan tergilas oleh zaman. Pondok pesantren sebagai lembaga tradisional juga harus mengikuti perkembangan zaman.

Dalam hal ini pondok pesantren telah terbukti mampu mempertahankan ekstensinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Kebutuhan akan seorang ( kyai ) yang betul – betul ahli dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan ( pondok pesantren ) amat menentukan masa

depan pesantren karena dia sebagai pimpinan atau top manager tentunya peran kebijakannya amat menentukan akan masa depan lembaga tersebut ( pondok pesantren ), terutama dalam menentukan landasan dan tujuan pendidikannya. Sudah saatnya pondok pesantren maju tanpa menutupi diri, karena pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang dapat menerangkan pendidikan secara istiqomah dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini, tidak berarti seluruh norma atau budaya modern diikuti oleh pondok pesantren. Karena pondok pesantren memiliki filter budaya yang kuat. Filter tersebut berupa syariat Islam. Keberadaan pondok pesantren ditengah – tengah masyarakat modern ini justru sangat diharapkan bisa mengislamkan budaya modern.

Landasan kebijakan para pengasuh pondok pesantren ( kyai ) tidak lepas dari tantangan – tantangan yang dihadapi pendidikan saat ini dengan semakin berkembangnya ilmu dan tehnoigi, pondok pesantren dituntut menetapkan kebijakan yang berorientasi kemasa depan atau kehidupan persaingan global dalam menghadapi abad 21. sebab kehidupan manusia kedepan semakin maju dan berkembang terus, untuk itu pendidikanpun harus mampu mengimbangi tantangan tersebut, sebagaimana dikatakan oleh *M.Arifin* sebagai berikut :

”Pendidikan bagi manusia adalah merupakan sistem dan cara peningkatan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga sepanjang sejarah hidup manusia dimuka bumi ini, hampir tidak ada manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sehingga dalam kelompok masyarakat primitifpun”.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Nasional Islam dan Umum*, Jakarta : CV. Bumi Aksara, 2000, Hal 72

Dalam menyiapkan manusia seutuhnya, perlu adanya keterkaitan dan kerjasama yang baik antar komponen – komponen pondok pesantren, keluarga (orang tua), masyarakat setempat serta pemerintah. Semuanya ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan anak sebagai generasi penerus bangsa Indonesia yang kita cintai ini.

Melihat beberapa pemikiran tersebut diatas, penulis memandang perlu untuk melakukan studi tentang peningkatan kualitas pendidikan Islam sebagai topik penelitian tesis yang akan disusun dengan memilih pondok pesantren Nailul Ulum sebagai objek penelitian. Hal ini didasarkan pada asumsi masyarakat yang memandang bahwa pondok pesantren Nailul Ulum tergolong pesantren yang maju dan berhasil dalam pendidikannya yang terbukti dengan banyaknya ustadz / ustadzah, tokoh masyarakat di Kampak yang merupakan alumni pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek. Selanjutnya penulis menyusun penelitian tersebut dalam sebuah tesis yang berjudul ” Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek ”.

#### **B. Rumusan Masalah ( Pertanyaan Penelitian )**

Dari uraian dan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah – masalah sebagai berikut :

1. Apa upaya – upaya yang diambil atau dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

2. Kendala – kendala apa sajakah yang dihadapi atau dialami oleh pengasuh pondok pesantren Nailul Ulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek.
3. Tindakan – tindakan apa sajakah yang diambil atau dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Nailul Ulum sebagai solusi atas kendala – kendala yang dihadapi atau dialami dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah – masalah yang menjadi fokus penelitian diatas, maka penulisan tesis ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui upaya – upaya yang diambil atau dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
2. Untuk mengetahui kendala – kendala yang dihadapi atau dialami oleh pengasuh Pondok Pesantren Nailul Ulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
3. Untuk mengetahui tindakan – tindakan yang diambil yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nailul Ulum sebagai solusi atas kendala – kendala yang dihadapi atau dialami dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

##### 1. Bagi peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis juga memperluas wawasan dan mempertajam analisis berfikir tentang pendidikan Islam terutama di dunia pesantren.

##### 2. Bagi pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

- a. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut dalam masalah peningkatan kualitas pendidikan Islam.
- b. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khazanah referensi tentang pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

##### 3. Bagi program MSI UII Yogyakarta

- a. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khazanah referensi yang diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan agama terutama yang dilaksanakan di pondok pesantren.
- b. Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan studi lanjutan bagi mahasiswa pascasarjana yang berminat untuk melaksanakan penelitian, khususnya dibidang pendidikan pesantren.

##### 4. Bagi para pembaca yang budiman

Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya khazanah pengetahuan terutama mengenai dunia pendidikan yang diselenggarakan di pesantren dan juga sebagai referensi mengenai hal ihwal pondok pesantren

#### E. Telaah Pustaka

Pertama – tama penulis melakukan eksplorasi terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan tesis ini. Penelitian tentang pondok pesantren yang penulis ketahui sampai saat ini adalah : H.A. Malik Fadjar : Visi Pembaharuan Pendidikan Islam ( 1998 ), di dalamnya dibahas tentang pondok pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama, wahana menciptakan sumber daya manusia yang handal, lembaga pendidikan ( yang dahulu disebut tradisional ) ini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan bahwa lembaga pondok pesantren mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak – anaknya. Abi. Gafur, M.Ag : Problematika Pesantren ( Mimbar Pembangunan Agama, Maret 2006 ), dijelaskan bahwa pesantren sebagai suatu lembaga sosial keagamaan yang berasal dari, oleh dan untuk masyarakat, maka dari itu pesantren harus terbuka, dalam arti tidak menutup diri dari arus gelombang transformasi baik yang datang dari luar (eksternal) maupun yang datang dari dalam diri pesantren sendiri ( internal ). A. Qodri A. Azizy : Pendidikan ( Agama ) Untuk Membangun Etika Sosial ( Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai Dan bermanfaat, 2002 ), dikatakan bahwa pendidikan agama seharusnya tidak disajikan indoktrinasi, namun dengan pemahaman dan penghayatan. Pelajaran agama dalam banyak hal seharusnya diusahakan agar dapat dipahami sesuai dengan

kapasitas pemikiran anak didik. Dalam tradisi pesantren, ada ungkapan musyawarah, munaqasyah ( uji argumen ), munazharah ( diskusi/adu argumentasi ), mujadalah ( perdebatan ), disamping pelajaran kithabah ( pidato/ceramah ).

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, penulis belum mendapatkan penelitian yang membahas tentang peningkatan kualitas pendidikan islam di pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada apa usaha – usaha, hambatan – hambatan serta solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam di pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek.

#### **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini berangkat dari realita bahwa pondok pesantren merupakan model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari tradisi keilmuan maupun maupun dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat islam, namun disamping hal – hal yang menggembirakan tersebut, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dihadapi pondok pesantren semakin banyak, kompleks dan mendesak untuk segera diatasi. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ( Iptek ). Tantangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang menyangkut pondok pesantren, baik nilai sumber belajar maupun nilai yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan ( manajemen ).

Ada beberapa indikator pergeseran nilai yang dialami pondok pesantren. Diantaranya, *Pertama* : kyai bukan lagi sebagai satu – satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber belajar baru, maka semakin tinggi dinamika komunikasi antara system pondok pesantren dengan sistem yang lain. Santri dapat belajar dari banyak sumber. Namun kondisi obyektif ini tidak serta merta bisa menggeser kedudukan kyai sebagai tokoh kunci yang menentukan corak pondok pesantren. *Kedua* : Seiring dengan pergeseran nilai dimaksud, maka kebanyakan santri saat ini memerlukan ijazah dan penguasaan bidang keahlian – ketrampilan yang jelas agar dapat mengantarkannya untuk menguasai dan memasuki lapangan kehidupan baru<sup>9</sup>.

Dalam kehidupan modern, kita tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian ( skill ) atau ketrampilan yang relevan dan sinergis dengan dunia kerja<sup>10</sup>.

Untuk menghadapi era informasi dan derasnya arus globalisasi, maka pesantren seharusnya mempersiapkan sumber daya manusia dengan sebaik – baiknya, tidak hanya bertumpu pada kepintaran kognisi yang bersumber pada otak ( head ) dan kesucian hati ( heart ) semata, tetapi juga harus berorientasi pada ketrampilan ( hand ) sehingga terjalin keselarasan antara ilmu, iman dan amal. Dengan demikian pondok pesantren harus berijtihad dengan sekuat tenaga untuk mencari format baru dalam melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka.

---

<sup>9</sup> H. A. Malik Fadjar, “ *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*”, Editor Mustafa Syarif, Juanda Abubakar, ( Jakarta, LP3NI, 1998 ) hal. 127.

<sup>10</sup> Ibid hal. 128.

Pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek merupakan satu – satunya lembaga pesantren di kecamatan Kampak yang mempunyai peran sangat besar dalam usaha pengkaderan ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat dan para ustadz.

## G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini penulis menggunakan metode penelitian yang meliputi : jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data, dan tehnik pemeriksaan keabsahan data.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan *pendekatan kualitatif*, sehingga dalam pendekatannya penulis berusaha mengungkapkan suatu gejala secara holistik - kontekstual ( secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks ).

Sedang jenis penelitian ini adalah deskriptif yang menggambarkan dan menafsirkan keadaan – keadaan yang ada sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah melukiskan keadaan sesuatu yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

Penelitian ini sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian dan tujuannya bermaksud untuk mendiskripsikan tentang upaya, hambatan dan solusi dalam peningkatan kualitas pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

### 2. Sumber data

Menurut *Moleong*, sumber data dalam sebuah penelitian terdapat dua macam, yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan <sup>11</sup>.

a. Sumber data utama yaitu :

- 1) KH. Syamsul Huda Bastomy pengasuh Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
- 2) KH. Sahar Banuri selaku ketua ( MADIN ) Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
- 3) Gus Khairuddin, Selaku ketua BP3 ( Badan Pengembang Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek )
- 4) Ust. H.M. Lukman Hakim selaku Koordinator IKSAN ( Ikatan Santri dan Alumni Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek )
- 5) Ust. M. Izzuddin selaku Kepala Kantor Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
- 6) Ust. M. Zainullah selaku ustadz ( tenaga pengajar ) Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

b. Sumber data tambahan : dokumentasi data – data dari kantor Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini di dasarkan atas teknik dalam penelitian kualitatif, yaitu :

a. Observasi partisipan ( Pengamatan Berperanserta )

---

<sup>11</sup> Lexy J Moleong, “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*”, PT Remaja Rosda Karya, Bandung 2000 hal. 112.

Menurut *Moleong*<sup>12</sup>, Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan. Pengamatan berperanserta berasumsi adalah cara terbaik untuk dapat memahami beberapa bidang kehidupan sosial yakni dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hal – hal sebagai berikut :

- 1) Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
  - 2) Sumber daya Manusia Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
  - 3) Metode pengajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
  - 4) Sistem evaluasi pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
- b. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data – data yang berkenaan dengan :

- 1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
- 2) Upaya – upaya yang dilakukan pengasuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 117

- 3) Hambatan – hambatan yang dihadapi pengasuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
- 4) Solusi – solusi yang diambil untuk mengatasi hambatan – hambatan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek
- 5) Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

c. Dokumenter

Dengan tehnik dokumenter, penulis berusaha mendapatkan data – data yang berkenaan dengan :

- 1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren
- 2) Struktur organisasi pondok pesantren
- 3) Daftar para ustadz dan santri
- 4) Peraturan dan tata tertib pondok pesantren
- 5) Sarana dan prasarana pondok pesantren
- 6) Kurikulum Madrasah Diniyah

**4. Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisa data yang didapatkan, peneliti menggunakan *teknik analisis deskriptif kualitatif* yang secara garis besar ditempuh dengan langkah – langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian dan atau laporan terinci. Laporan – laporan itu kemudian direduksi,

dirangkum dan dipilih hal – hal yang pokok yang disusun secara sistematis.

b. Display Data

Langkah ini dilakukan untuk menjadikan data – data yang rumit sehingga tampak lebih praktis dalam bentuk tabel atau grafik.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari data – data yang diperoleh, penulis mengambil pokok – pokok yang dituangkan berupa kesimpulan – kesimpulan yang kemungkinan apabila masih kabur dicarikan dan ditambah dengan data – data baru sampai mencapai kesimpulan yang valid.

## 5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid maka penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang meliputi :

- a) Perpanjangan waktu Penelitian
- b) Diskusi sejawat
- c) Klarifikasi informan
- d) Triangulasi

## H. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian lebih terarah, maka secara sistematis penulis membaginya dalam lima bab yaitu :

Bab satu merupakan pendahuluan yang menggambarkan masalah – masalah yang akan dibahas pada bab berikutnya. Juga merupakan ilustrasi tentang penelitian secara keseluruhan. Lebih jelasnya dalam bab I ini akan dibahas tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah

( Pertanyaan Penelitian ), Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab dua merupakan bab yang mengemukakan kajian tentang pondok pesantren, yang meliputi : pengertian pondok pesantren, fungsi pondok pesantren, karakteristik dan tipologi pesantren, dasar dan tujuan pondok pesantren serta sistem pengajaran dan tujuan pengajaran di pondok pesantren.

Bab tiga merupakan bab yang mengkaji tentang kualitas pendidikan Islam yang meliputi kurikulum, metode, sumber daya guru agama, fasilitas kegiatan keagamaan dan sistem evaluasi. Faktor – faktor ini merupakan penguat temuan – temuan dalam penelitian.

Bab empat merupakan bab yang memaparkan data dan hasil temuan dilapangan sesuai dengan sistematika rumusan masalah, yaitu Latar Belakang, Obyek Penelitian ( letak geografis pondok pesantren Nailul Ulum, sejarah berdirinya, sistem pendidikannya dan struktur kepengurusannya ), upaya pengasuh pondok pesantren Nailul Ulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam berikut faktor hambatan dan solusinya.

Bab lima merupakan bab terakhir yang menyajikan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan yang diakhiri dengan saran – saran.

## BAB II

### KAJIAN TENTANG PONDOK PESANTREN

#### A. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yang saling melengkapi : yaitu pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang artinya "Hotel" tempat bermalam.<sup>13</sup>. Menurut kamus bahasa Indonesia berarti Madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri, mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri sendiri menurut *robson* berasal dari kata "santri" dalam bahasa tamil berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum<sup>14</sup>. Menurut *Nur Kholis*, kata "santri" berasal dari bahasa sansekerta yaitu "sastri" yang berarti melek huruf sebagai lawan kata buta huruf. Ada juga yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa jawa "cantrik", yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemampuan ia pergi dengan tujuan belajar dari gurunya mengenai suatu keahlian dan bisa juga diartikan sebagai orang yang menumpang hidup. Pendapat lain mengatakan kata santri merupakan gabungan dua kata "sant" yang berarti manusia baik dan "tra" berarti suka menolong<sup>15</sup>.

---

<sup>13</sup> Muhammad Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1993) hal. 65

<sup>14</sup> Muhammad Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Jaya, 2003) hal. 93

<sup>15</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 91

Kalau kita melihat dua pengertian di atas, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri atau tempat para pemuda yang mengikuti pengajaran agama Islam. Pemuda itu dikenal sebagai santri, dan tempat tinggal mereka bersama disebut pesantren atau pondok.

Untuk memberikan pengertian yang mendalam tentang pondok pesantren, berikut ini pendapat para ahli ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. *Snejoko Prosojo* merumuskan pesantren sebagai berikut :

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab – kitab yang ditulis dalam bahasa Arab pertengahan. Para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut<sup>16</sup>.

*Zamakhsyari Dhofir* mendeskripsikan pondok pesantren sebagai berikut :



Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih di kenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan pondok pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi tembok agar mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dnegan peraturan yang berlaku<sup>17</sup>.

Sedangkan *Muzayyin Arifin* mengatakan :

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tubuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya dengan (sistem) dimana santri – santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat independen dalam segala hal<sup>18</sup>.

<sup>16</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi tentang daya tahan pesantren tradisional*, (Surabaya : Al-ikhlas, 1993), hal. 89

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kyai*, (t.t.p. : LP3ES, 1983) hal. 44

<sup>18</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) hal 240

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan dan dipimpin oleh seorang kyai sebagai tokoh sentralnya yang mempunyai unsur – unsur dasar, serta dengan kitab – kitab kuning (klasik) sebagai bahan kajiannya dan masjid sebagai pusat lembaga.

Dalam hubungannya dengan usaha pembinaan dan pengembangan yang sedang dilakukan oleh pemerintah (DEPAG), pengertian pondok pesantren yang lazim dipergunakan adalah sebagai berikut<sup>19</sup> :

1. Yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang pada umumnya melaksanakan pengajaran agama Islam dengan cara non klasikal dimana seorang kyai mengajarkan kitab – kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi terhadap para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, melainkan mereka tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren itu (santri kalong) dan materi pendidikan agama Islam diberikan dengan system wetonan, yaitu para santri datang berduyun – duyun pada waktu tertentu (umpamanya tiap hari ahad, senin, selasa dan sebagainya).

---

<sup>19</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren : Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978) hal 139

3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara system pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan system sorogan dan wetonan. Untuk para santri disediakan pondokan begitu juga santri kalong, yang dalam istilah pendidikan modern pondok pesantren memasukkan pendidikan non formal serta diselenggarakannya pendidikan formal yang berbentuk madrasah dan bukan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing – masing
4. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia yang sudah ada sejak sebelum adanya penjajahan bangsa Eropa di bumi nusantara ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren tumbuh sejak adanya Islam di Indonesia dan berkembang sejajar dan searah dengan perkembangan Islam.

## B. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara fungsional tidak bias lepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai – nilai normative, edukatif, progresif.

Pada dasarnya nilai – nilai normative meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran – ajaran Islam dalam artian *ibadah mahdah* sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat

cenderung baru memiliki agama (*"having religion"*) tetapi belum menghayati agama (*"being religion"*). Artinya secara kuantitas banyak jumlahumat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas.

Nilai – nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah gama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai – nilai progresif yang maksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Fenomena social ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya, dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bias dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakekat pondok pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Maslah menyatunya pondok pesntren dengan desa ditandai dengan kehidupan pondok pesantresn yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tanpa memiliki batas tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kayi dan santri serta anggota masyarakat.

Dengan melihat kondisi sebagaimana dipaparkan diatas, maka pondok pesantren memiliki fungsi :

### 1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab – kitab yang diutlis oleh ulama – ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghantamkan kitab – kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh is kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada matri bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebh jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya.

Sedang pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari – hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia iitu dapat dikembangkan dirinya ke arah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehenship dalam mengembangkan dirinya.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sejalan dengan terjadinya perubahan system pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang meupakan integras pola lama dan baru. Begitu pula pondok – pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir – akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat. Di bidang pendidikan umpamanya danya pendidikan sekolah mendapat sambutan hangat dari pesantren, sehingga pesantren juga mengembangkan system pendidikan klasikal disamping bandongan, sorogan dan wetonan. Juga pendidikan keterampilan kursus – kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material<sup>20</sup>.

Pola pelaksanaan pendidikan, tidak lagi terlalu tergantung pada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figure sacral. Tetapi lebih jauh dari pada itu kyai berfungsi sebagai koordnator. Sementara itu secara operasional pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat difahami oleh para santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah berkembang dari bentuk salaf ke khalaf atau menunjukkan perubahan dari tradisional ke modern<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2002) hal. 37

<sup>21</sup> *Ibid*

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan system pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa system pendidikan pondok pesantren taerus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama. Oleh karena itu pula kedudukan pesantren benar – benar sebagai partner yang intensif dalam pengembangan pendidikan yang dibuktikan dengan makin meluasnya pendidikan model pesantren di seluruh dunia.

Uraian ini diperkuat oleh *Azyumardi azra* yang mengemukakan bahwa pondok pesantren tradisional berfungsi sebagai transmisi dan transfer ilmu – ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam dan reproduksi ulama<sup>22</sup>.

## 2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

Hal ini dipahami bahwa pesantren melakukanda'wah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan s uatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran – ajaran agama secara konsekwen sebagai pemeluk agama Islam.

Masjid pesantren biasanya berfungsi sebagai masjid umum. Disamping menjadi pusat kegiatan santri pondok juga sebagai tempat jamaah bagi masyarakat, pengajian umum dan lain - lain<sup>23</sup>.

<sup>22</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal 112

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 112

Secara mendasar sebenarnya seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk – bentuk kegiatan dakwah, se bab pada hekekatnya pondok pesntren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yangbertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah islamiyah. Hanya saja kegiatan – kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragama dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya.

Kegiatan – kegiatan da'wah itu diwujudkan dan dikembangkan oleh pesntren secara riil dalam berbagai bentuk, antara lain :

a. **Pembentukan kelompok – kelompok pengajian bagi masyarakat**

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesntren merupakan satu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai denga pengertian agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan saran apengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat. Biasanya kyai dan santri senior disamping mengajar di pondok juga keluar pondok

terjun ke masyarakat untuk mengadakan kegiatan semacam pengajian dari lokasi dekat sampai yang jauh di pelosok<sup>24</sup>.

**b. Memadukan kegiatan da'wah melalui kegiatan masyarakat**

Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa – fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olahraga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan da'wah Islamiyah. Begitu pula kegiatan seni seperti drama, seni suara, wayang dan cenderung diwarnai oleh pola pengembangan masyarakat.

Di samping itu kegiatan keagamaan yang memang dipelopori oleh masyarakat seperti majelis ta'lim bagi kaum ibu dan remaja islam masjid bagi remaja juga tidak lepas dari lembaga pesantren dalam mengembangkan da'wah Islamiyah

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud riil dari da'wah ala pesantren ada yang berbentuk *da'wah bi al-lisan* dan ada pula yang berbentuk *da'wah bi al-hal* yang menopang kegiatan masyarakat pada umumnya, dan sisi lain pula bahwa pesantren juga mewajibkan bagi sntrianya untuk mengabdikan menjadi da'I baik untuk pesantren maupun masyarakat seperti adanya da'I – da'I sukarelawan yang disponsori oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

**3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial**

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah – masalah sosial yang

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 112

dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.

Sebuah pesantren menampung santri dari seluruh kalangan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka bahkan sebagian ada yang kehidupannya ditanggung oleh kyai. Sementara itu kyai setiap harinya menerima tamu baim dari kalangan masyarakat umum maupun pejabat dengan berbagai macam motif dan tujuan mulai dari silaturahmi, konsultasi, nasehat sampai minta do'a restu dan lain – lain<sup>25</sup>.

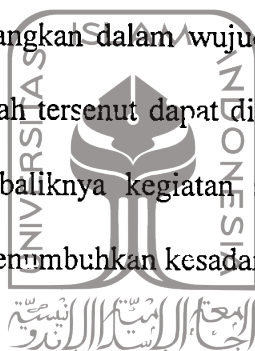
Pengertian masalah – masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah – masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut *Sudjoko Prasodjo* merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni :

- a) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren
- b) Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum
- c) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan – amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat – nasehat agama dan sebagainya.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 112

<sup>26</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hal. 40

Ketiga kegiatan di atas, sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitarnya karena itu cenderung dikategorikan sebagai kegiatan sosial keagamaan yang dapat dimasukkan dalam da'wah tetapi juga sebagai fungsi sosial karena intinya adalah supaya membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama Islam. Garis pemisah antara da'wah dan sosial pada hakekatnya tidaklah nampak artinya kedua kegiatan itu dapat saling mengisi dan identik pengembangannya. Kegiatan da'wah dapat saja berupa halal bi halal yang langsung dikembangkan dalam wujud konkrit dalam masyarakat. Sisi lain kegiatan da'wah tersenut dapat dikategorikan sebagai kegiatan sosial. Begitu pula sebaliknya kegiatan sosial merupakan rangkaian da'wah yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat.



### C. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren baru dapat disebut sebagai pondok pesantren bila memenuhi lima syarat (komponen), yaitu : kyai, masjid, santri, pondok dan pengajaran kitab klasik<sup>27</sup>. Untuk lebih jelasnya, lima komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut sesuai urutan proses muncul atau lahirnya sebuah pesantren sebagai berikut<sup>28</sup> :

#### 1. Kyai

Kyai adalah satu komponen penting yang terdapat dalam pondok pesantren. Ia laksana jantung bagi kehidupan manusia. Sebutan kyai dimaksudkan untuk para pemimpin dan pendiri pondok pesantren

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001) hal. 191

yang berkat kepeloporannya telah membaktikan diri pada Allah SWT. Serta menyebarkan, memperdalam ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

Kata kyai bukan dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Jawa. Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda yang dituahkan dan dikeramatkan di Jawa, seperti : keris, tombak dan benda lainnya disebut kyai. Selain untuk benda gelar kyai juga diberikan kepada kyai yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa<sup>29</sup>.

Biasanya kedudukan kyai sebagai seorang haji atau kaji (jawa). Hal ini kiranya dapat menguraikan mengapa proses belajar kepada seorang kyai disebut ngaji. Ngaji merupakan bentuk kata kerja aktif dari kaji, yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dan bahasa arab<sup>30</sup>.

Dalam hal ini penulis akan membatasi penguaraian istilah kyai dalam konteks kepesantrenan, dimana telah menjadi istilah populer terumata dikalangan masyarakat Jawa. Sebagaimana telah penulis uraikan, istilah kyai apabila dilihat dalam konteks penggunaannya, mempunyai bermacam – macam makna sesuai dengan obyeknya

Dengan demikian predikat kyai merupakan gelar yang disandang oleh seorang laki – laki yang mempunyai kemampuan mendalam di bidang agama dan mengamalkan ilmunya bagi masyarakat semata untuk mencari ridho Allah SWT, penyebutan kyai dimaksud untuk orang alim

<sup>28</sup> Bawani, *Tradisionalisme Dalam*, hal. 89

<sup>29</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tbuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993) hal. 14

<sup>30</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 92

(orang yang mendalam pengetahuannya keislamannya). Gelar atau predikat kyai biasanya diperoleh seseorang berkat kesdalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat, keikhlasan dalam beribadah dan wibawanya sebagai pemimpin.

Predikat kyai dan ulama adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealimannya, menyaksikan peranan dan merasakan jasanya serta menerima tuntunan dan pimpinannya. Jadi bukan diperoleh melalui promosi atau sertifikat yang diterima dari suatu sekolah, tetapi melalui shahadah (pengukuran dari masyarakat)

Intinya, gelar kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang mempunyai kelebihan di bidang agama dan hal itu telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Meskipun untuk seorang kyai, seseorang tidak dipandang dari segi formalitas, ijazah sebagai bukti kelulusan, namun ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seseorang yang akan menjadi seorang kyai. *Zamakhsari Dhofir* memberikan uraian sebagai berikut :

Untuk menjadi seorang kyai, seorang calon harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama – tama ia biasanya merupakan anggota keluarga kyai, setelah menyelesaikan pelajarannya diberbagai pondok pesantren, kyai pembimbingnya yang terakhir akan melatih untuk pendirian pesantren sendiri. Kadang – kadang kyai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren yang baru, sebab kyai muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Campur tangan kyai biasanya lebih banyak lagi, antara calon tersebut dicarikan jodoh (biasanya dicarikan mertua yang kaya) dan diberi didikan istimewa agar menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya.

Predikat kyai akan diperoleh apabila terpenuhinya beberapa syarat, diantaranya :

- a. Keturunan, biasanya kyai besar mempunyai silsilah yang cukup panjang dan valid
- b. Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat kyai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran kyai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu tertentu
- c. Jumlah muridnya, merupakan indikasi kebesaran kyai yang terlibat banyaknya murid yang menguji kepadanya
- d. Cara mengabdikannya kepada masyarakat.

Berdasarkan proses tersebut, bahwa setiap orang bisa menjadi kyai atau mendapat gelar kyai apabila dapat memenuhi kriteria di atas dan diterima oleh masyarakat sebagai kyai

Kyai memiliki andil yang sangat besar dalam ilmu serta mencerdaskan bangsa. Hal ini terbukti dari dalam pondok pesantren yang menjadi ajang pergumulan keilmuan dan berusaha meningkatkan kualitas manusia meskipun diakui dengan jujur pergumulan keilmuan yang terjadi di pondok pesantren terkesan tertutup dan sebatas pemahaman tekstual, tetapi setidaknya mampu mensuplai penyediaan tenaga pendidik agama dalam kawasan lokal.

Peranan kyai juga cukup besar dalam bidang sosial tidak hanya sebagai filter terhadap arus informasi budaya yang rusak, tetapi ia juga mampu berperan aktif dalam perubahan sosial. Ia menawarkan agenda

perubahan yang dianggapnya sesuai dengan tuntutan zaman atau masyarakat yang dipimpinnya.

Peranan ulama sebagian besar dalam kehidupan dibuktikan untuk kepentingan agama secara umum, secara khusus adalah mengelola pondok pesantren dan memberi pelayanan pada para santri. Pelayanan itu bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertakwa.

Ajakan untuk kebaikan dengan melalui pendidikan dan pengajaran merupakan amal ibadah bagi orang yang mampu dan memiliki keilmuan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو  
 أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl : 125).

Berdasarkan ayat tersebut, sesuai dengan peran kyai sebagai pendidik, pembimbing dan pengasuh yang tidak semata – mata hanya menstransfer ilmunya saja, melainkan juga mendidik akhlak yang baik. Dengan pendidikan akhlak yang baik inilah tujuan orang tua mengirimkan putra – putrinya ke pondok pesantren, sehingga penyerahan orang tua terhadap kyai bersifat mutlak, artinya seorang kyai

di pondok pesantren berkedudukan sebagai pengganti orang tua yang mengasuh dan mendidiknya

Dalam tradisi pesantren tentang proses belajar mengajar yang dilakukan oleh kyai sejak pagi hingga malam hari, sungguh menjadi amalan yang sesuai dengan semboyan hadits untuk terus menerus belajar tanpa lelah. Dengan demikian proses pendidikan yang dilakukan oleh kyai bukan hanya dalam bentuk pengajaran, tetapi juga keteladanan komunikasi seta idup bersama dalam komunitas pesantren.

Sebagai model pendidikan, sesungguhnya pesantren bisa dipertahankan, yaitu seorang kyai dikelilingi oleh murid (sntri). Kyai dalam peranannya tidak dapat diganti secara administratif. Sekaligus ia bertindak sebagai suri tauladan. Hal ini, esensial dalam pribadi kyai, karena setiap perilaku dalam waktu dan dimanapun ia berada menjadi panutan santrinya. Sikap kyai itulah akan mempengaruhi perilaku santrinya dalam hidup sehari – hari sehingga dalam pembinaan moral sehingga peran kyai sangat menentukan. Ia menjadi personifikasi yang utuh<sup>31</sup>.

Misi utama dari kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam dengan baik. Dengan otoritas rohaniyah ia menyatakan hukum dan aliran – alirannya lewat kitab – kitab Islam klasik yang diajarkannya di pondok pesantren binaannya. Para kyai berkeyakinan bahwamereka adalah pewaris dan penerus risalah Nabi.

---

<sup>31</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal 168

Sehingga mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum praktek keagamaan mulai dari hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari – hari. Kebanyakan para kyai mempunyai pengaruh yang kuat di masyarakat, tidak hanya di dalam pesantrennya.

Menurut *Horikosih* (1987), seorang kyai mempunyai fungsi keulamaan yang tercermin dalam tiga aspek<sup>32</sup>, yaitu :

1. sebagai pemangku masjid dan madrasah
2. sebagai pengajar dan pendidik
3. sebagai ahli dan penguasa hukum Islam

bahkan lebih jauh lagi, *M.Tolhah Hasan* (1992) mengatakan bahwa kyai memiliki citra dan peran dalam gerak dinamika bangsa Indonesia yang dapat ditunjuk dalam beberapa penampilan berikut :<sup>33</sup>

1. Sebagai pembimbing rohani bangsa
2. Sebagai penampung dan perumus aspirasi masyarakat
3. Sebagai pemimpin dan pengarah gerakan masyarakat

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kyai merupakan unsur yang sangat penting dalam pondok pesantren. Tanpa ada kyai, tidak mungkin pondok pesantren berdiri dan berkembang, karena kyai merupakan pimpinan sekaligus pengajar<sup>34</sup>.

## 2. Masjid

Dalam pondok pesantren, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan beribadah, sekaligus merupakan tempat kehidupan komunal (bersama) dan pendidikan. Masjid dianggap

<sup>32</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai* Hal 14

<sup>33</sup>

sebagai tempat yang tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam melaksanakan keajiban sholat, memperoleh pengetahuan agama dan sebagainya.

Biasanya seorang kyai yang akan membangun sebuah pesantren, ia terlebih dahulu membangun masjid yang berdekatan dengan rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah guru – guru yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pondok pesantren. Apabila santrinya telah mncapai jumlah yang banyak maka disekeliling masjid didirikan bangunan tempat tinggal santri.

Masjid merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalampraktek sholat lima waktu, khutbah dan sholat um'at dan pengajaran, dan pengajaran kitab – kitab klasik.

Pada mulanya masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat pendidikan dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan I'tikaf. Akan tetapi dewasa ini, fungsi masjid yang berada di luar pesantren mulai menyempit tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW seperti telah digambarkan diatas.

Dengan melihat perkembangan fungsi masjid tersebut, kiranya tepatlah tradisi pesantren yang menjadikan masjid tetap sebagai pusat pendidikan, walaupun tidak secara maksimal.

### 3. Santri

Istilah santri memiliki dua pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah ajaran Islam. Dalam pengertian ini,

---

<sup>34</sup> *ibid* hal. 14

santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok abangan yakni mereka yang dipengaruhi budaya pra Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Kedua pengertian diatas berbeda tetapi jelas memiliki segi kesamaan, yakni sama – sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.

Santri adalah sebutan bagi para murid yang belajar di pondok pesantren. Tanpa santri tidak mungkin seseorang di sebut kyai sebagaimana pengertian mereka yang berada di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu santri merupakan unsur penting dalam suatu lembaga pondok pesantren.

Para santri biasanya datang dari daerah yang jauh, disamping ada yang berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. Mereka tinggal dalam pondok, disana mereka belajar tanpa terikat waktu, sebab mereka mengutamakan beribadah dan belajar dianggap sebagai ibadah.

Menurut *Dhofier* santri dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. **Santri mukim**, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal dipesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus keperluan pondok sehari – hari. Dalam sebuah pondok pesantren yang besar biasanya juga terdapat putera kyai dari pesantren lain yang biasanya dikenal dengan sebutan *Gus* (istilah Jawa), *Bindere* (istilah Madura).

Menurut *ghazali* ada dua motif yang melatarbelakangi santri untuk menetap sebagai santri mukim<sup>36</sup>, yaitu :

- 1) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyai
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah pulang dari pesantren memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

- b. Santri kalong**, yaitu santri yang berasal dari daerah di sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren. Seperti para mahasiswa yang sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi sebagaimana fenomena yang terjadi di pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggale. Para mahasiswa itu biasanya tinggal di rumah penduduk di sekitar pondok pesantren (kost) kemudian pada malam harinya mereka datang ke pondok pesantren untuk mengikuti pengajian madrasah diniyah<sup>37</sup>. Sedangkan menurut *Arifin* (1988) disamping dua kelompok diatas, ditemukan dua kelompok lagi<sup>38</sup> yaitu :

**c. Santri alumnus**

Adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara – acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih

<sup>36</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hal. 23

<sup>37</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 12

<sup>38</sup> *Ibid* hal. 15

memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyainya.

**d. Santri luar**

Yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu – waktu mereka mengikuti pengajian – pengajian agama yang diberikan kyai dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu

**4. Asrama atau pondok**

Asrama merupakan komponen dari pondok pesantren yang mutlak harus ada. Asrama dapat berupa kompleks kediaman dan tempat belajar para santri. Kompleks atau tempat para santri biasanya terletak di lingkungan tempat tinggal kyai.

Menurut *Zamakhsari Dhofir*, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri :

Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari itu dari para kyai secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri itu harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedang kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Dengan demikian keberadaan asrama mutlak diperlukan demi memperlancar proses pendidikan. Tersedianya tempat tinggal bagi para

santri akan mempermudah kyai dalam mengadakan pengawasan dibidang agama. Namun demikian tugas kyai semakin berat, sebab disamping ia bertanggungjawab dalam pendidikan santri, ia bertanggungjawab pula pada kehidupan para santri.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, pondok pesantren hanya terdiri atas asrama dengan perlengkapan minimal, dengan ukuran kecil yang sering kali diisi melebihi kapasitas ruangan, sehingga kamar tersebut hanya dipergunakan untuk meletakkan barang – barang pribadi, sedangkan untuk tidur, mereka menempati teras (jerambah) masjid. Itu yang biasanya ada pada pondok pesantren salaf, tetapi tidak tertutup kemungkinan pada zaman yang sudah maju ini banyak memadai, seperti : komputer, pesawat telepon, tempat tidur yang nyaman. Hal ini semua dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan pondok pesantren dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam sejarah pertumbuhannya pondok pesantren telah mengalami perkembangan sedemikian rupa hingga komponen – komponennya semakin lama semakin bertambah dan dilengkapi. Demikian juga halnya dengan kepemilikan, pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh kompleks milik kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata – mata dimiliki kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini karena biaya pondok banyak diperoleh dari masyarakat, banyak pula pesantren yang berstatus waqof.

## 5. Pengajian Kitab Klasik

Pesantren khususnya, tidak bisa dilepaskan dari apa yang disebut kitab klasik atau kitab kuning sebagai bahan pengajaran untuk para santri. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis dengan huruf arab. Berbeda dengan karya tulis yang ditulis dengan bahasa selain arab yang disebut dengan buku<sup>39</sup>. Sedangkan kitab kuning merupakan sebutan bagi karya tulis arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan islam sekitar abad ke 16-18. kitab – kitab tersebut dikenal dengan istilah kuning karena kertas – kertasnya berwarna kuning karena lapuk dimakan usia. Kitab yang kuning itu selanjutnya menjadi nama jenis literatur dan menjadi karakter fisik sehingga dilestarikan di percetakan<sup>40</sup>.

Pengajian di pondok pesantren amatlah penting kedudukannya sebab pengajian merupakan transmisi lisan para kyai. Kegiatan belajar santri yang telah mampu menelaah sendiri tidak bisa disebut mengaji<sup>41</sup>. Ini bisa dipahami karena pengajian adalah kata kerja aktif dari kata aji yang berarti terhormat, mahal atau sakti<sup>42</sup>. Tugas utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon ulama. Kitab yang dipergunakan biasanya dikarang oleh ulama yang menganut faham syafi'iyah.

Menurut *Van Bruinessen*, pengajian telah berlangsung sejak abah 16 meski tradisi cetak belum tersebar di Indonesia.<sup>43</sup> Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan ulama yang

<sup>39</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 170

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 79

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 176

<sup>42</sup> *Ibid*, hal 92

menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu – satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon ulama, para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita – cita menjadi ulama mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon ulama' yang setia kepada faham Islam Indonesia.

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas (kesamaan) pandangan hidup dan praktek keagamaan di kalangan santri pendidikan pesantren yang tradisional ini, biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem sorogan dalam menterjemahkan kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberi pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Oleh karenanya, para penerjemah tersebut harus menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang – cabang pengetahuan agama Islam yang lain.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal 166

Pengajaran kitab – kitab Islam klasikal tau lebih populer disebut kitab kuning merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah – pisahkan. Sebuah pondok pesantren bila tidak lagi mengajarkan kitab – kitab kuning maka keaslian pesantren itu akan kabur, dan lebih tepat dapat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah dengan sistem pondok atau asrama dari pada sebagai pesantren

Dewasa ini, walaupun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pondok pesantren, namun pengajaran kitab – kitab kuning tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon – calon ulama' yang setia kepada Islam tradisional, disamping kitab – kitab populer abad ke – 20 juga ditambahkan sebagai wujud fleksibilitas pengajaran di pesantren masakini.<sup>44</sup>

Dalam penelitian *Van Bruinessen*, ditemukan sekitar 900 kitab kuning yang dikaji di pondok pesantren. Ia mengklasifikasikan kitab – kitab tadi menjadi tiga bagian<sup>45</sup>, yaitu :

#### 1. Kitab Dasar

Terdiri dari : Bina' (Sorof), Awamil (nahwu), Aqidat al-awam (aqidah), Washaya (akhlak)

#### 2. Kitab Menengah

<sup>44</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 166

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 174

Terdiri dari : Amsilat al-tashrifiyah (shorf), Kailani, Masqud, Alfiyah, Ibnu Aqil (nahwu), Taqrib, Sullam al-taufiq, Fath al-wahhab (fiqh), Riyadh al-sholihin(Hadits), Dasuki (Aqidah), dll

### 3. Kitab Besar

Meliputi : Jam'u al-jawami', Al-Asybah wa al-nadha'ir (Ushul al-fiqh), Fath al-madjjid (Aqidah), Al-Manar (Tafsir) Shohih Bukhori (Hadits).

Pengajaran kitab – kitab kuning merupakan hal utama di pesantren guna menciptakan alumnus, menguasai pengetahuan agama Islam, bahkan diharapkan diantaranya dapat menjadi kyai.

Kelima unsur pondok pesantren yang telah dibahas diatas pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan unsur sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli, meskipun *Saridjo* (1980) dan *Ziemik* (1986) menggambarkan semakin berkembang dan lengkapnya beberapa pondok pesantren besar seperti bertambahnya madrasah, kantor, toko, penginapan tamui dan sebagainya<sup>46</sup>

## D. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga

<sup>46</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 16

pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual menurut *bahri ghazali*<sup>47</sup> ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat yang meliputi :

### 1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

### 2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu.

Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab yang lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

### 3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh dari itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Disamping penggolongan seperti di atas, suatu pondok pesantren bisa dikelompokkan menurut jumlah santrinya dan pengaruh Kyainya sebagaimana diklasifikasikan oleh *Zamakhsari* sebagai berikut<sup>48</sup>

1. Pesantren Kecil, yaitu pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten.
2. Pesantren Menengah, yaitu pesantren yang jumlah santrinya berkisar antara 1000 - 2000 orang dan pengaruhnya terdapat pada beberapa kabupaten.

---

<sup>47</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hal. 14

<sup>48</sup> Teori ini boleh juga dipertimbangkan meskipun masih di ragukan, misalnya manakah yang lebih penting jumlah santri ataukah pengaruhnya dalam masyarakat, dan bagaimana

3. Pesantren Besar, yaitu pesantren yang jumlah santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat kabupaten dan propinsi.

Menurut *Kafrawi*<sup>49</sup>, Pesantren dipandang dari sarana dan prasarana yang ada bisa diidentifikasi ke dalam empat pola / type:

- a. Pola pertama, terdiri atas masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pondok pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu. Ada pun metode yang dipakai adalah weton dan sorogan.
- b. Pola kedua, terdiri atas masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) menginap para santri yang datang dari beberapa daerah yang jauh. Metode pengajaran yang digunakan adalah weton dan sorogan.
- c. Pola ketiga, terdiri atas masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyeienggarakan pendidikan formal seperti madrasah.
- d. Pola keempat, pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki beberapa komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula pendidikan keterampilan seperti : kerajinan, perbengkelan, koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.
- e. Pola kelima. Dalam pola ini pondok pesantren telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern. Disamping masjid, rumah kyai, pondok (asrama), madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan fisik lainnya, seperti : perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor

---

pesantren yang sedikit santrinya tetapi besar pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh politik?. Tafsir, Ilmzi *Yendidikan*, hal.193.

administrasi, toko, kamar tamu (orang tua santri atau tamu umum), ruang operasi, dan sebagainya.

Ditinjau dari segi ilmu pengetahuan yang di ajarkan, Menurut *Wardi Bakhtiar* dkk. Pesantren dibagi menjadi dua macam<sup>50</sup>, yaitu:

Pertama : Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pada pesantren ini tidak di ajarkan pengetahuan umum.

Kedua : Pesantren khalafi, pesantren ini selain mengajarkan kitab islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren. Dan akhir-akhir ini menambahnya lagi dengan berbagai ketrampilan dan usaha-usaha. Misalnya : pesantren di gontor, tebuireng dan DDI pare-pare.<sup>51</sup>

#### E. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak terlepas dari dasar dan tujuan untuk dijadikan sebagai landasan berpijak. Sebelum masuk pada pokok bahasan akan dijelaskan dasar dan tujuan dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai berikut.

#### 1. Dasar Pondok Pesantren.

<sup>49</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistim*, hal.27. Klasifikasi ini cukup berharga dalam mengidentifikasi pondok pesantren sekaligus dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pondok pesantren. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal.193.

<sup>50</sup> Klasifikasi ini diberikan untuk menghindari pemakaian istilah pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern sebagaimana orang sering menyebutnya demikian. Digunakan istilah ini meskipun kurang tepat disebabkan belum ditemukannya istilah lain yang lebih tepat. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 2001, hal.194

<sup>51</sup> Yacub, *Pondok Pesantren*, hal.70. Menurut Yacub, disamping dua macam pesantren diatas masih ada lagi yaitu pesantren kilat dan pesantren terintegrasi yang dikembangkan oleh depnaker.

Sebagai lembaga pendidikan yang bercorak keislaman pesantren tidak terlepas dari dasar pendidikan Islam itu sendiri. Dasar pendidikan Islam tersebut haruslah merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk semua aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Dasar yang demikian ini lazim disebut dasar ideal.

Dasar ideal pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam, sudah jelas dan tegas yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Dasar ideal pendidikan Islam adalah disamping Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga katakata sahabat, kemaslahatan umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran pemikir Islam.

Adapun dasar pelaksanaan pondok pesantren memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dari beberapa segi :

**a. Dasar dari segi Yuridis / Hukum**

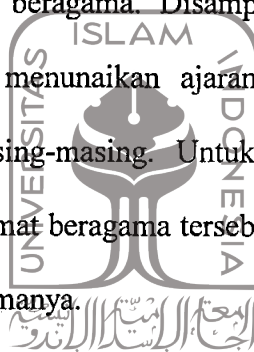
Dasar ini diambil dari peraturan perundang-undangan. Macam dari dasar dari segi Yuridis ini adalah :

- 1) Falsafah Negara Pancasila, dimana sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus beragama. Untuk merealisasikan sila pertama tersebut, maka perlu adanya pendidikan. Dan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga
-

pendidikan yang bercorak keislaman turut berpartisipasi aktif dalam merealisasikan sila pertama tersebut ;

- 2) Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu<sup>52</sup>.

Bunyi undang-undang tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Disamping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Untuk itulah pendidikan agama sangat diperlukan agar umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.



#### **b. Dasar dari segi Religius**

Dasar ini bersumber dari ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Menurut ajaran agama Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadaNya. Dalam kedua sumber tersebut banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan perintah melaksanakannya, antara lain:

1. Dalam surat An Nahl ayat 125, yang berbunyi :

<sup>52</sup> Arifin, *Kapita Selekta*, hal.225

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة

Artinya : "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik" (An-Nahl : 125).

2. Dalam surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم

المفلحون

Artinya : "Hendaklah ada diantara kamu ,segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Ali Imran : 104)

3. Dalam surat At Tamrin ayat 6, yang berbunyi :

يأيتها الدين امنوا اذقو أنفسكم وأهليكم ناراً

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (At-Tamrin : 6)

4. Dalam hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhori dari sahabat Rasulullah, Abdullah bin Amr, yang berbunyi :

عن عبدالله بن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال بلغوا عني ولو اية (رواه البخاري)  
Artinya : "Sampaikanlah dariku (kepada orang lain) sekalipun hanya satu ayat". (HR.Bukhori)<sup>53</sup>

Ayat-ayat dan hadits diatas memberikan pengertian bahwa Islam menganggap penting sekaligus memerintahkan kepada umat Islam untuk menyampaikan ajarannya / melaksanakan pendidikan Islam kepada umat manusia

<sup>53</sup> Shohih Bukhori, Hadits Ke 3202

sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit). Dengan demikian, seharusnya kalau pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merealisasikan perintah tersebut.

## 2. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa "*Al Umūr bi maqāsidihā*" yaitu setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi kepada tujuan atau rencana yang telah direncanakan. Hal ini karena berorientasi kepada tujuan setiap kegiatan atau aktifitas akan memiliki standart yang jelas untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilakukan. Disamping itu, tujuan dapat membatasi usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya.

Demikian juga pondok pesantren haruslah memiliki tujuan yang jelas, agar lulusannya berkualitas tinggi dibidang agama Islam. Tujuan pesantren sendiri pada mulanya tidak dirumuskan secara jelas<sup>54</sup>. Hal ini dapat dimaklumi karena pesantren sejak awal berdirinya tidak membutuhkan legalitas secara formal. Dalam bentuk sederhana diluar formulasi formal. Tujuan itu dapat dirumuskan secara garis besarnya yaitu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi untuk menggembelng para santrinya agar *tafaqquh fiddin*.

Disisi lain tujuan pondok pesantren secara spesifik, disesuaikan dengan pemegang pondok pesantren (kyai) dalam fak-fak ilmu sehingga berpengaruh pada bentuk pengajarannya terutama pada yang diajarnya. Karenanya tidak jarang ada pesantren yang memfokuskan dalam bentuk fak-

fak tertentu. Misalnya pondok pesantren Al-Qur'an, pesantren Hadits, Pesantren Fiqh dan sebagainya.

Mengingat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam bahkan merupakan yang tertua di Indonesia<sup>55</sup> maka tujuannya sudah tentu identik dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Yang mana perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain : Tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, para ahli pikir Islam berbeda-beda. Menurut Imam Ghazali, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang puncaknya dekat dengan Allah, serta mendapat hidup bahagia di dunia dan akhirat<sup>56</sup>. Sedangkan menurut *Ibnu Khaldun*, yang berpijak pada QS. Al-Qoshos : 77, merumuskan tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam :

1. Tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah SWT.
2. Tujuan yang berorientasi duniawi membentuk manusia agar mampu menghadapi segala bentuk kehidupan.

Menurut Muzayin Arifrn, latar belakang ilmiah serta filosofis para Kyai pendiri pondok pesantren secara individual tidaklah sama, ada yang

<sup>54</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistik*, hal. 43

<sup>55</sup> Ahmad Patoni dalam Mujamil Qomar *et. al.*, *Meniti Jalan pemdidikarr Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003) hal.343

<sup>56</sup> Heri Aly, *Ilmu Pendidikarta*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 77

luas ada pula yang sempit sehingga tujuanpun dirumuskan berbeda-beda. Namun tujuan tersebut bisa diasumsikan sebagai berikut<sup>57</sup> :

### 1. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

### 2. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan mengamalkannya dalam masyarakat.

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam diatas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan jiwa akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga kepribadian yang utama.

Disamping itu, pondok pesantren juga ikut mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

<sup>57</sup> Arifin, *Kapita Selekta*, hal. 237

Sedangkan secara khusus, musyawarah lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren Dirjen Binbaga Islam Depag RI, kategori merumuskan tujuan pendidikan pondok pesantren yang terbagi dua kategori<sup>58</sup>.

**Pertama : tujuan umum**

Yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan serta menjadikannya berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

**Kedua : tujuan khusus yang meliputi :**

1. Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri agar menjadi muslim selaku kader – kader ulama’ dan mubaligh yang bersifat ikhlas, tabah, teguh, wiraswasta dalam mengamalkan jaran Islam secara utuh dan dinamis
3. Mendidik santri agar berkepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa negara
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan).

<sup>58</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistim*, hal. 166

5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dan sektor pembangunan khususnya mental spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

#### **E. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren**

Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan juga ditentukan bagaimana metode yang dipergunakan dalam sistem pengajaran yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Kalau orang mengamati lembaga pendidikan formal, maka disana akan terlihat berbagai macam metode pengajaran, seperti CBSA, ceramah, modul, dan sebagainya. Hal itu bertujuan untuk mencapai keberhasilan dibidang pendidikan. Bagaimana halnya dengan metode pengajaran di pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki ciri khusus dalam hal pengajaran. sistem pengajaran dilingkungan pondok pesantren ialah sistem bandongan atau sering kali disebut juga dengan sistem weton. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemah, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkungan murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga

sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.

3. Menurut *Bahri Ghazali*, Sistem pengajaran yang dipakai dalam pandok pesantren terdapat dua sistem yaitu sistem pengajaran tradisional dan sistem pengajaran modern<sup>59</sup>.

### 1. Sistem Pengajaran Tradisional

Menurut *Imron Arifin*<sup>60</sup>, Metode-metode yang digunakan dalam pengajaran di mayoritas pondok pesantren dari semenjak berdirinya hingga sekarang yang masih dinilai efektif adalah :

#### a. Metode wetonan

Pelaksanaan metode pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut : kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode pengajaran ini adalah bebas, sebab presensi santri tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Metode ini disebut wetonan karena pengajian ini atas inisiatif Kyai baik berupa tempat, waktu maupun materinya<sup>61</sup>. Metode ini disebut juga bandongan karena pengajian biasanya diberikan secara kelompok yang diikuti oleh sebagian besar atau seluruh santri.<sup>62</sup>

<sup>59</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hal. 29

<sup>60</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 38

<sup>61</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 177

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 108

**b. Metode sorogan**

Metode sorogan (sorog : jawa) dalam pengajian merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Dan teoritis pendidikan metode sorogan sebenarnya termasuk metode modern karena antara Kyai dan santri dapat saling mengenal; Kyai memperhatikan perkembangan belajar santri, sementara santri belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri sebelumnya.<sup>63</sup>

**c. Metode Muhawarah**

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pengasuh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.

**d. Metode Mudzakah**

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini lebih dikenal dengan musyawarah.

**e. Metode majelis ta'lim**

Majelis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 178

yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

#### f. Metode Hafalan

Santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks yang berupa nadham seperti amsilatut tashrifiyah (sorof), imrithi, maqsud, al-fiyah(nahwu), aqidat al-awam (aqidah), hidayat al-shibyan (tajwid), dan jawahir almaknun (balaghah)<sup>64</sup>.

Dari beberapa metode diatas, saling berkaitan dan mempunyai hubungan erat antara satu dengan lainnya, serta seluruh metode itu berjalan dengan efektif dan siap pakai.

## 2. Sistem Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya, Sistem pengajaran di pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola-pola pengajaran sebagaimana disebutkan di atas, melainkan terdapat suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem<sup>65</sup>.

Inovasi tersebut tercermin dalam dua sistem pengajaran sebagaimana berikut :

<sup>64</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 176

<sup>65</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hal. 30

### a. Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni ("ijtihadi" - hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "tauqifi" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya)<sup>66</sup>.

Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan dalam pondok pesantren terdiri dari dua departemen yang lebih banyak mengelola bidang Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama.

Dari jalur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah umum artinya sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (kauni) dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah, bahkan Universitas seperti di pondok al-syafi'iyah Jakarta.

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 30

Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) bahkan ada juga pondok pesantren yang mengadakan tingkat pendidikan tinggi dalam wujud sekolah tinggi (ST), seperti di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas juga dilaksanakan sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren komprehensif, seperti pondok pesantren Salafiyah al-Syafi'iyah Sukorejo Jawa Timur. Kedudukan kyai dalam proses belajar mengajarnya bukan semata-mata sebagai pengajar melainkan juga bertindak sebagai pembimbing yang secara direktif mengasuh pondok pesantren tersebut dalam segala aktifitas.

Dengan kedua pola sistem klasik di atas jelas bahwa kurikulum dipakai disamping oleh kyai juga kurikulum dan Syllabi yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

#### **b. Sistem Kursus-kursus**

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ("takhassus") ini ditekankan pada pengembangan

keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santrisantri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran sorogan dan wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang. Melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

#### c. Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Baik sistem pengajaran klasik/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sebagai hasil sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah figur mandiri.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Kemandirian itu nampak dari keberadaan bangunan sekolah (kelas), pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri. Sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri. Dan ketiga wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.

### **3. Tujuan dan Prinsip Pengajaran di pondok pesantren**

Pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikannya secara jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar pondok pesantren terutama yang tergolong sistem lama atau tradisional pada umumnya tidak dirumuskan

secara eksplisit dasar dan tujuannya. Namun demikian tujuan pendidikan pondok pesantren sistem lama ini menurut penulis dapat dirumuskan sebagai berikut :

### 1. Beribadah karena Allah semata

Hal ini karena sifat kesederhanaan pondok pesantren sesuai dengan dorongan pendirinya, yakni segala kegiatan yang ada di pondok pesantren bertujuan untuk beribadah karena Allah secara ikhlas yang tidak pernah dihubungkan dengan tujuan yang lain, berhubungan dengan hal keduniaan, misalnya mendidik para santri menjadi pegawai atau pejabat dalam pemerintahan dan hal lain-lain.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat adz-dzariyat ayat 56 :

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya : "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah kepada-Ku".

(Ad-dzariyat:26).

Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan dari sebagian santri keluarga pondok pesantren yang menjadi pegawai negeri, pejabat pemerintahan, untuk menunjang program pemerintah dalam bidang pembangunan, mereka tidak canggung lagi menghadapi

kesulitan-kesulitan dalam masyarakat, karena mereka dalam pondok pesantren sudah terlatih untuk mandiri.

## 2. Memenuhi kewajiban menuntut ilmu.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya : menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam. (HR. Abu dawud)<sup>67</sup>

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren itu adalah sama, yaitu kyai mengajar dan santri belajar hanya untuk beribadah kepada Allah, mencari keridhoan Allah dan memperdalam agama karena didorong untuk memenuhi kewajiban menuntut ilmu. Akan tetapi setiap orang mempunyai tujuan khusus yang berbeda antara pondok yang satu dengan pondok yang lain dengan fakta-fakta tertentu yang dimiliki masing-masing pondok pesantren.

## 3. Untuk menyebarkan Agama Islam

Setiap muslim yang memiliki ilmu pengetahuan berkewajiban untuk berdakwah, menyampaikan

<sup>67</sup> Sunan Abi dawud, Hadits No. 220

pengetahuannya pada orang lain. Para kyai merasa berkewajiban untuk menyebarkan segala ilmunya kepada para santri dengan harapan nanti setelah pulang ke kampungnya masing-masing dapat menggunakan ilmunya kepada masyarakat lingkungannya. Bahkan tidak sedikit para santri setelah pulang dari pondok pesantren mendirikan pondok pesantren guna menyebarkan agama Islam.

Adapun Prinsip pengajaran di pondok pesantren sebagaimana dikemukakan oleh *Mastuhu*<sup>68</sup> ada 10 prinsip. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan kira-kira 10 ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
2. Memiliki kebebasan yang terpinpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu

<sup>68</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 2001, hal. 201-202

kebebasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam. manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

3. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahkan masing-masing pesantren juga mengatur dirinya sendiri. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Menarik juga kenyataan, pada umumnya masing-masing santri bangga dengan pesantrennya dan menghargai pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling mengejek antar santri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi di antara sekolah-sekolah umum di kota. Kebanggaan santri terhadap pesantrennya masing-masing umumnya terletak pada kehebatan dan kealiman kiainya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian berorganisasi,

dan kesederhanaan. Menarik sekali, kesederhanaan dijadikan kebanggaan.

4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip: Dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. (*al-itsar fi alqurbi makruh wa fi ghairihi mahbub*). Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya. Kolektivisme itu dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.

5. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang nilai ajaran Islam. Tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru.

Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.

6. Cinta kepada ilmu. Menurut al-Quran ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren

cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.

7. Mandiri. Jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri. Tidak diberikannya ijazah yang memiliki civil effect juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelak secara ekonomi harus berusaha mandiri, tidak mengharap menjadi pegawai negeri.
8. Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pesantren itu. Kesederhanaan itu

sesungguhnya merupakan realisasi ajaran islam yang pada umumnya diajarkan oleh para sufi, yang merupakan khas pesantren pada umumnya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

## KAJIAN TENTANG KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, piknan, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa suatu lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang akan sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan transisi yang masih mencari identitas di'.

Dengan demikian dapat dikatakan kualitas atau mutu pendidikan agama Islam akan sangat tergantung kepada beberapa faktor-faktor berikut ini;

1. Peserta didik
2. Instrumen pembelajaran
3. Instrumen penunjang dan
4. Penggerak proses pendidikan<sup>69</sup>

Bila semua faktor tersebut dapat berperan secara baik, maka tidak mustahil proses pendidikan akan mencapai sasaran dan mutu atau kualitas pendidikan agama islam yang diharapkan. Berikut ini akan diuraikan faktor yang berkaitan dengan tesis ini yaitu Instrumen-instrumen pembelajaran sebagai salah satu faktor penentu kualitas pendidikan agama islam di pondok pesantren.

---

<sup>69</sup> Abdul Hamid (eds.), *Kendali Mutu Pendidikan Agam Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 11

## A. Kurikulum

Pada sebagian besar pesantren terutama pesantren lama, istilah kurikulum tidaklah ditemukan karena mereka belum mengenal kebiasaan merumuskan secara tajam materi pelajaran dalam bentuk kurikulum. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam sehingga mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai dapat dianggap sebagai kurikulum.<sup>70</sup> Bedanya dengan istilah kurikulum, mata pelajaran lebih dikenal dan lebih dipahami dikalangan pesantren.<sup>71</sup>

Secara praktis, menurut *Abuddin Nata* kurikulum di pondok pesantren dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh untuk mencapai suatu ijazah tertentu.<sup>72</sup>

Kurikulum adalah istilah yang berasal dari bahasa latin "Curriculum" yang berarti *a running course, a race of course, especially a chariot race or course*. Lebih lanjut istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah<sup>73</sup>. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang ajarkan di sekolah. Adapun dalam pandangan modern, kurikulum lebih lanjut diartikan sebagai segala usaha sekolah (baik menyangkut situasi dalam sekolah maupun luar sekolah) untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar.<sup>74</sup>

<sup>70</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem*, hal. 53

<sup>71</sup> Qomar *et. al.*, *Meniti Jalan*, hal. 351

<sup>72</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 167

<sup>73</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:CV.Pusata Setia, 1998) hal. 131

<sup>74</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 53

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan islam. Karena Kurikulum adalah *circle of instruction*, dimana di dalam kurikulum itu tergambar secara jelas dan terencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar. Menurut M. Arifin, kurikulum adalah segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang dilakukan oleh anak didik. Dengan demikian kurikulum harus di desain berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia didik dan isinya terdiri dari pengalaman yang sudah teruji kebenarannya-pengalaman yang edukatif, eksperimental, dan adanya rencana dan susunan yang teratur<sup>75</sup>.

Yang dimaksud pengalaman yang edukatif adalah pengalaman apa saja yang sejalan dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang ditetapkan, dalam pendidikan yang *البعثة النبوية* setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Oleh sebab tidak ada standar kurikulum yang sentral-universal, melainkan menganut asas fleksibilitas dan terbuka serta senantiasa memperlihatkan sifat-sifat peserta didik dan kebutuhannya masing-masing. Selain itu semuanya diharapkan dapat sesuatu dengan keadaan dan kebutuhan komunitas sekolah. Kurikulum yang terpusat pada pengalaman itu biasanya melepaskan semua garis penyekat mata pelajaran dan stressingnya pada pengajaran unit. Kurikulum ini dibentuk dan dihasilkan dari pertanyaan-pertanyaan emosional, motor intelektual, dan sosial yang selayak mungkin. oleh sebab itu kurikulum yang baik itu adalah kurikulum yang berfungsi seperti laboratorium. Kurikulum selalu sebagai rentetan suatu eksperimen dan semua pelakunya ialah guru bersama

---

<sup>75</sup> Hamid (eds), *Kendali Mutu*, hal. 15

muridnya, yang dalam beberapa aspek melakukan fungsi ilmiah. Dalam bahasa *Edward J. Power*, inilah yang disebut *emerging curriculum* yang pada level implementasi lebih mencekam pada *experience curriculum*. Realitas kehidupan yang wajar dengan aspek-aspek persoalannya itulah yang dijadikan tema unit-unit kurikulum. Karena pada realitas kehidupan, persoalan-persoalan yang dihadapi selalu ada dalam antar aksi, baik subyeknya maupun masalahnya. Dengan demikian pendidikan tidaklah menyiapkan pribadi anak untuk tujuan yang akan datang. Melainkan membimbing (pengalamannya perasaan, pikiran dan tindakan) dalam hal yang sangat realistis. Dalam konteks kurikulum pendidikan agama islam, kurikulum idealnya tidak disusun secara sentralistik karena walaupun agama itu berlaku universal tapi problem kehidupan keagamaan menjadi *lokal sektoral*<sup>76</sup>. Dan segi basic pemahaman keagamaan grade-nya sangat bervariasi. Daerah-daerah tertentu yang lebih religius seperti aceh misalnya, kurikulum pendidikan agamanya jangan disamakan dengan masyarakat islam di Papua yang memang sangat tertinggal dan sangat tidak kondusif bagi pengembangan wawasan keislaman. Oleh sebab itu Departemen Agama hanya memberi semacam rambu-rambu yang harus ada di dalam kurikulum pendidikan agama islam, tidak sampai menyentuh ke substansi materi. Kurikulum yang disusun secara terbuka sehingga memungkinkan untuk guru dapat melakukan improvisasi terhadap kurikulum tersebut. Untuk penyempurnaan kurikulum, institusi agama disekitar lembaga pendidikan islam dimana guru itu mengajar diberikan peluang memberi masukan sehingga lingkungan di sekitar sekolah

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 16

akan mempunyai rasa memiliki dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan ataupun kegagalan proses pendidikan. Dengan Cara seperti ini tidak ada lagi pihak yang "sembunyi tangan" dari kesalahan-kesalahan dan kegagalan proses pendidikan agama islam. Beranjak dari pemahaman tentang kurikulum di atas maka sebuah institusi pendidikan dapat dipersepsi sebagai miniatur masyarakat atau masyarakat dalam bentuk mini. Sehingga jika kita ingin meneropong kehidupan keagamaan masyarakat kita tinggal melihat kehidupan keagamaan di lembaga pendidikannya jika baik maka kehidupan keagamaan di masyarakat akan baik dan sebaliknya.

Kurikulum yang berbasis masyarakat yang sangat luas di atas mempunyai empat isi kurikulum, yaitu tujuan, isi, pola belajar-mengajar, dan evaluasi. Keempat komponen itu sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Komponen isi menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Isi kurikulum harus relevan dengan formula tujuan yang dibuat. Contohnya, tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat memahami arti surat Al-Alaq ayat 1-s, maka isi proses belajar mengajarnya adalah terjemahan surat Al-Alaq ayat 1-s tersebut. Komponen ketiga, proses belajar-mengajar dalam proses belajar anak sebaiknya tidak dibiarkan sendiri, karena PBM itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Sedangkan komponen keempat adalah evaluasi yaitu kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui prosentase keberhasilan tujuan PBM yang sudah dirumuskan.

Feed-back diperoleh dari proses penilaian itu kita mengetahui pencapaian tujuan. Jika dari hasil penilaian itu diketahui tingkat pencapaiannya rendah, maka kita harus memeriksa PBM-nya mungkin terdapat kekurangan. Atau perlu dipertimbangkan kembali isi pengajaran. Bahkan kita harus merevisi tujuan-kurang jelas atau terlalu dalam. Mungkin kita harus melihat lagi teknik dan alat evaluasi, mungkin kurang valid dan kurang reliabel.

Kurikulum Pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>77</sup>

1. Kurikulum PAI harus menonjolkan agama dan akhlak yang diambil dan Al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dan tokoh terdahulu yang salah. Ciri ini harus sangat dominan terlebih ketika pengajaran budi pekerti di sekolah terintegrasi dalam pendidikan agama Islam. Dalam komponen isi kurikulum sudah dapat di break-down, nilai-nilai etika, moral, akhlaksosial dan kultural yang dapat di implementasikan oleh siswa dalam kehidupan sosial dalam konteks horizontal dan kehidupan spiritual dalam konteks vertikal.
2. Kurikulum PAI harus memperhatikan pengembangan yang holistik komprehensif aspek pribadi siswa, jasmani, akal, dan rohani.
3. Kurikulum PAI harus memperhatikan *equilibrium*, antara pribadi dan masyarakat, dunia dan masyarakat, jasmani, akal dan rohani.
4. Kurikulum PAI memperhatikan unsur *art* yang sangat luas.
5. Kurikulum PAI harus mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat ditengah masyarakat. Dinamika kebudayaan manusia harus tercermin dalam kurikulum pendidikan Agama Islam. Tingkat pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan harus di respons dengan kurikulum pendidikan agama islam yang

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 18

menghormat dan menghargai perbedaan antar etnik agama, suku, warna kulit, bahasa, nation dan sebagainya.

Disamping ciri-ciri diatas, Mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>78</sup>

1. Harus ada mata pelajaran yang ditujukan mendidik rohani atau hati. rohani yang dimaksud di sini adalah aspek manusia selain jasmani dan akal. Kebudayaan buku tasawuf dan pendidikan islam menyebunya *qalb* yang sekalipun tidak jelas hakikatnya tapi indikator rasanya jelas. Misalnya, sedih, gelisah, rindu, sabar, serakah, putus asa, cinta, benci, iman, bahkan kemampuan "melihat" yang gaib. Untuk mendidik rohani materi pelajaran yang tepat adalah mata Pelajaran ketuhanan (Aqidah).
2. Mata pelajaran harus memuat tuntutan cara hidup. Yakni bagaimana cara herhubungan baik dengan Allah, sesama manusia dan dengan lingkungan se kitar. Mata pelajaran yang dapat memenuhi tuntutan ini adalah ilmu fiqh dan ilmu akhlak.
3. Mata pelajaran harus memenuhi rasa ingin tahu yang ada pada peserta didik.
4. Materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum itu harus fungsional dan mempunyai konsekuensi praktis-pragmatis.
5. Mata pelajaran yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu lain.

Lebih lanjut *Imam Ghazali* menyatakan ilmu-ilmu yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan yaitu<sup>78</sup>

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 19

<sup>78</sup> Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hal. 142

1. Ilmu-ilmu yang *fardlu ain* yang wajib dipelajari oleh semua orang islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci Alqur'an dan hadits.
2. Ilmu-ilmu yang *fardlu kifayah*, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi seperti ilmu matematika, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Dan kedua kategori ilmu-ilmu tersebut, *AZ-Ghazali* memerinci lagi menjadi<sup>78</sup>

1. Ilmu-ilmu Al-qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, hadits dan tafsir
2. Ilmu bahasa, seperti nahwu sharaf, makhraj, dan lafal-lafalnya yang membantu ilmu agama
3. Ilmu-ilmu yang *fardlu kifayah*, terdiri dari berbagai ilmu yang dapat memudahkan urusan hidup duniawi seperti ilmu matematika, teknologi dengan berbagai macamnya, ilmu politik dan lain lain.
4. Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

Secara praktis kurikulum di pesantren menurut *kuntowijoyo*, meliputi delapan mata pelajaran yang disebut sebagai pengetahuan *humaniora* pesantren, yaitu:

1. Bahasa Arab (ilmu alat)
2. Fiqh
3. Ushul Fiqh
4. Hadits
5. Adab (sastra)
6. Akhlak / tasawuf
7. Tarikh

---

<sup>78</sup> *ibid*

Serangkaian mata pelajaran tersebut terdapat dalam berbagai kitab yang di dalamnya mengandung 2 visi pendidikan, yaitu:

1. Visi moral, yakni pembinaan mental (watak) dan akhlak karimah
2. Visi intelektual, yaitu pengembangan akal pikiran<sup>79</sup>.

## B. Metode

Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan. Apabila proses pendidikan itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal. Kesadaran akan pentingnya metode, sudah diakui oleh semua aktifitas yang sistematis dan terencana. Lewat metode yang digunakan akan dapat diprediksi, dan dianalisis sampai sejauh mana keberhasilan sebuah proses.

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara ini mungkin baik atau tidak baik. Baik atau tidaknya suatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor, seperti faktor keadaan (situasi dan kondisi), pemakaian metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai selernya atau juga secara obyektif metode itu kurang cocok dengan kondisi obyek, juga mungkin karena metodenya sendiri yang secara intrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode<sup>80</sup>.

Dalam pengertian etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa *greek* yang terdiri dari kata "meta" yang berarti melalui dan "hodos" yang berarti jalan. Dengan demikian metode berarti jalan dan melalui. Menurut

<sup>79</sup> Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 167

<sup>80</sup> Hamid (eds.), *Kendali Mutu*, hal. 19

pandangan filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai dua fungsi<sup>81</sup>, yaitu:

- a. pragmatis, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda
- b. monopragmatis, yaitu alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.

Metode mendatangkan implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten, dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut *H. Home*, metode dalam pendidikan merupakan suatu prosedur dalam mengajar. Biasanya suatu metode atau kombinasi metode yang dipergunakan dapat diidentifikasi, walaupun guru sama sekali tidak menyadari tentang metode itu. Sedangkan menurut aliran filsafat pragmatisme metode dalam proses pendidikan merupakan suatu keharusan. Metode yang digunakannya adalah *considers the activity method-learning by doing*.

Pragmatisme menginginkan agar inisiatif itu ada pada manusia didik, bukan pada pendidik. Bagi pendidik yang penting adalah mampu mendesain metode *learning by doing* agar sesuai dengan kondisi anak (*the whole child*) dan lingkungan belajar (*living as learning*) yang kondusif bagi penggunaan metode tersebut. Antara materi pelajaran dengan metode penyampaiannya tidak bisa dipisahkan, dan metode itu hampir berdasarkan azas demokrasi. Dalam hal ini seorang guru tidak boleh memaksakan muridnya mengerjakan kehendaknya. Seorang guru harus mampu menciptakan minat belajar yang betul-betul mengarah kepada proses

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 20

keterbukaan, dan tidak boleh mempersempit dan membatasi kreatifitas berfikir anak. Guru harus dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan pengetahuan dan nilai-nilai religius secara demokratis.

Penggunaan metode yang mengarah pada terciptanya iklim belajar yang *teacher centred di-rejected*, sebaiknya diupayakan agar tercipta kondisi belajar yang dialaminya terdapat partisipasi murid dalam setiap pembahasan tema-tema pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan islam, metode yang digunakan banyak kesamaan dengan aliran filsafat pragmatisme. Menurut *al-Ghazali* metode pengajaran harus berprinsip pada *child centered* mementingkan anak didik dari pada pendidik sendiri. Implementasi dari prinsip metodologis tersebut adalah penggunaan metode tauladan, *guidance and counselling*, cerita motivasi dan *reinforcement*. Namun demikian karena pendidikan Islam mencakup pembinaan keterampilan, kognitif dan afektif dimana aspek afektif merupakan suatu yang rumit karena menyangkut rasa iman dan rasa beragama pada umumnya, maka menurut *al-Nahwawi* di dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu menurutnya mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntutan Tuhan. Metode tersebut adalah sebagai berikut <sup>81</sup>.

a. Metode *hiwar Qurani dan Nabawi*.

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 21

Yaitu dialog silih-berganti antara dua pihak atau lebih tentang suatu tema, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Prosesnya adalah sebagai berikut :

- Pertama : Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan,
- Kedua : Peserta tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya,
- Ketiga : Situasi ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya
- Keempat : bila metode hiwar dilakukan dengan baik maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga menimbulkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

**b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi**

Dalam pendidikan agama islam sebagai suatu bidang studi kisah merupakan metode pendidikan yang amat Penting. Karena kisah selalu memikat dan mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Selain itu kisah juga dapat menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Sehingga pendengar ataupun pembaca dapat ikut menghayati dan merasakan isi kisah itu seolah – olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah dapat mendidik perasaan

aseperti khauf, ridla, cinta dan mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah, serta melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

**c. Metode *Amtsal***

Metode ini digunakan oleh guru yang pengungkapannya hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini adalah mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam penumpahan tersebut, dan mudah dipahami, logis serta rasional. Metode ini juga memberikan motivasi untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

**d. Metode *teladan (uswah Hasanah)***

Seorang guru memberikan teladan yang baik terutama bagi mereka yang belum mampu berfikir secara kritis sehingga diharapkan mampu mempengaruhi tingkah laku dalam kesehariannya terutama yang berkaitan dengan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik<sup>82</sup>.

**e. Metode *pembiasaan*.**

Intinya metode ini ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam itu telah dapat diartikan usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.

**f. Metode *Ibrah dan Mauizah*.**

<sup>82</sup> Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hal. 182

Pendidikan islam memberikan perhatian khusus kepada metode ibrah agar pelajar dapat mengambil kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadits bukan aspek historisnya saja, melainkan pelajaran yang penting didalamnya harus diambil dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan mauziah merupakan metode yang sangat efektif untuk menyentuh kalbu. Karena mauziah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati secara ikhlas.

**g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*.**

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia yang menginginkan kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan. Metode ini sangat *opposite* dengan metode hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) dalam perspektif pendidikan barat. Apabila teladan dan nasehat tidak mempan, maka tindakan tegas sangat diperlukan seperti pemberian hukuman. Namun dalam pelaksanaannya, *Athiyah Al-Abrasy* memberikan tiga syarat dalam pemberian hukuman fisik (jasmani) yaitu : 1. harus lebih dari 10 tahun. 2. Pukulan (dengan menggunakan lidi atau tongkat kecil) tidak lebih dari 3 kali. 3. Diberikan kesempatan untuk tobat dari kesalahannya.<sup>83</sup>

Disamping ketujuh metode diatas, untuk membina *afektif* anak didik menurut penelitian *Ahmad Tafsir* yang dilakukan selama sepuluh tahun terdapat dua lagi yaitu<sup>84</sup>

**1. Metode Pepujian**

<sup>83</sup> *Ibid*, hal. 197

<sup>84</sup> *Tafsir, Ilmu Pendidikan*, hal. 148

Maksudnya adalah lantunan puji-pujian yang biasa ditemukan di pondokpondok pesantren tradisional menjelang subuh. Puji-pujian itu bisa berupa shalawat, doa dan termasuk pula bacaan Al-qur'an yang kesemuanya dilagukan seperti syiir. Hal ini akan membuka hat] dan membuka perasaan. Jalan menuju hati tidaklah sama dengan jalan menuju otak.

## 2. Metode Wirid

Wirid adalah do'a atau bacaan dzikir yang diucapkan berulang-ulang seperti *alhamdulillah, subhanallah* dll. Lafalnya itu bermacam-macam. Biasanya dibaca tatkala selesai shalat. Hal ini mempunyai implikasi pedagogis yang sulit untuk dinalar akan tetapi mereka yang mengalaminya akan merasakan suatu pengaruh yang memperkuat rasa iman dan memantapkan rasa beragama.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik siswasiswanya harus disesuaikan dengan tuntutan agama. Bagaimana penggunaan metode itu menjadi efektif digunakan untuk melakukan transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai. Banyak hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebelum menentukan suatu metode memilih waktu yang tepat, memulai dari yang mudah baru kemudian masuk ke masalah yang sulit dan sebagainya. Selain itu juga guru agama islam harus bisa menggunakan metode *problem solving* yang diajarkan Allah lewat penurunan Al-Qur'an secara *gradual* yang bertujuan merespons masalah-masalah yang timbul pada saat itu. Selain itu Al-Qur'an juga mengajarkan metode *induktif*,- berangkat dari kenyataan yang terjadi untuk sampai

kepada suatu kesimpulan, disamping itu Al-Qur'an juga mengajarkan metode *deduktif*, dimana wahyu yang diturunkan menyangkut hal-hal yang terjadi untuk digunakan sebagai pedoman pada hal-hal yang berlaku umum di kemudian hari.

Metode - metode di atas merupakan contoh dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam pendidikan islam. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Kadang-kadang guru cukup menggunakan satu metode saja dalam menyampaikan suatu materi tapi disaat yang lain perlu lebih dari itu. Pendek kata, sebelum menggunakan suatu metode guru hendaklah memperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan. Pribadi guru mempunyai peranan penting dalam memilih metode diatas, sebagaimana dikatakan oleh *KH Imam Zarkasyi*, pendidik dari pondok gontor "Metode lebih penting dari materi, tetapi pribadi guru lebih penting dibanding metode"<sup>85</sup>.

### C. Sumber Daya Guru Agama

Sama dengan teori barat, pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, tugas pendidik yang sekarang ini hampir ditumpahkan semuanya kepada guru dalam perspektif islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif<sup>86</sup>

Guru menempati peranan suci dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Peranan kunci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat

<sup>85</sup> Heri Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999) ha1.207

<sup>86</sup> Hamid (eds.), *Kendali Mutu*, ha1.23

kemampuan profesional yang tinggi. Untuk setiap jenjang satuan pendidikan, kemampuan profesional guru itu tidak diukur dari kemampuan intelektualnya *an sich*, melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan. Disiplin, tanggung jawab, dan keluasan wawasan kependidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Keluasan wawasan ini dicirikan dengan tumbuhnya semangat keterbukaan dalam profesi (*profesional transparency*), keluasan dan *diversifikasi* layanan (*services*) dalam menunaikan tugas profesionalnya.

Team penyusun Buku teks Ilmu Pendidikan Islam IAIN merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru agama adalah bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani rohani, baik akhlaknya dan berjiwa nasional<sup>87</sup>.

Secara lebih rinci *Soejono* memberikan persyaratan untuk menjadi guru sebagai berikut<sup>88</sup> :

**a. Sudah Dewasa.**

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang atau menyangkut nasib orang dimasa depan. Oleh sebab itu tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab. Tugas tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Menurut ilmu pendidikan orang yang dianggap dewasa kalau sudah berusia 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan.

**b. Sehat Jasmani dan Rohani.**

<sup>87</sup> Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hal.102

<sup>88</sup> Hamid (eds.), *Kemdali Mutu*, hal.24

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat proses pendidikan dan rohani yang tidak sehat akan berakibat tidak berfungsinya proses pendidikan.

**c. Mempunyai kompetensi yang cukup dan *expert* dalam mendidik.**

Kemampuan mendidik merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena menyangkut tuntutan profesional yang harus dimiliki oleh orang yang memilih profesi ini. Tidak bisa lagi mendidik diserahkan kepada orang yang tidak punya skill dan pengetahuan yang cukup untuk mendidik.

**d. Bermoral dan berdedikasi tinggi**

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan kalau gurunya sendiri tidak baik perangnya. Dedikasi tinggi tidak hanya dalam mendidik dan mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks point yang ke empat ini Zakiyah Darajat<sup>89</sup> mengelaborasikannya menjadi :

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Guru harus berwibawa
- 5) Guru harus gembira
- 6) Guru harus bersifat manusiawi
- 7) Guru dapat bekerja sama dengan masyarakat

Selain harus memenuhi persyaratan di atas seorang guru agama juga harus mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. "Syarat" diartikan sebagai sifat guru yang pokok, yang dapat dibuktikan secara empiris. Adapun "Sifat guru" yang dimaksud dalam hal ini adalah kelengkapan syarat tersebut, dapat juga dikatakan syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dianggap memenuhi persyaratan maksimal.

Perbedaan itu diperlukan karena kita tidak mudah memperoleh guru dengan syarat maksimal. Dalam hal ini, dengan memenuhi syarat minimal, seseorang dapat diangkat menjadi guru. Perbedaan syarat dan sifat juga diperlukan karena syarat harus terbukti secara empiris, sedangkan sifat tidak harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

*Mahmud yunus* memerinci sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru agama sebagai berikut<sup>90</sup>

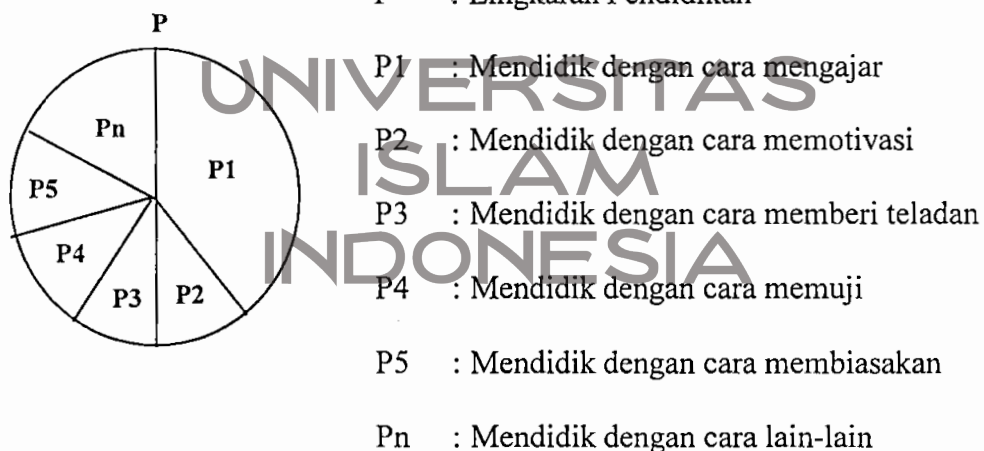
- a) Kasih sayang kepada anak didik
- b) Lemah lembut
- c) Rendah hati
- d) Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
- e) Adil
- f) Menyenangi ijtihad
- g) Konsisten
- h) Sederhana.

<sup>89</sup> Ibid, hal.25

<sup>90</sup> Ibid, Hal 27

Dari uraian di atas, maka seorang guru agama haruslah memenuhi syarat dan sifat yang sudah ditentukan sebelum ia terjun untuk mengajar. Apabila, ada satu atau beberapa guru agama yang dianggap kurang memiliki kompetensi yang disyaratkan maka sebaiknya mereka diberikan *upgrading on profession* berupa pendidikan dan pelatihan atau semacam *teacher training (Islamic teacher training)*.

Selanjutnya tugas guru, menurut ahli-ahli pendidikan islam juga ahli pendidikan barat dengan sepakat adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian lagi dengan memotivasi, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Tugas seorang guru lebih lanjut digambarkan sebagai berikut<sup>91</sup>



Dari gambar tersebut, diketahui bahwa meskipun sebagian besar tugas guru adalah mengajar akan tetapi itu saja belumlah cukup disebut mendidik kalau belum memenuhi aspek-aspek yang lainnya.

#### D. Fasilitas Kegiatan Keagamaan

Salah satu faktor yang sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama islam adalah tersedianya dan tercukupinya fasilitas. Penyediaan fasilitas seyogyanya mempertimbangkan aspek efisiensi artinya dengan adanya fasilitas tersebut dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sekaligus dapat mengembangkan potensi peserta didik. Disamping itu harus pula dipertimbangkan adalah bahwa fasilitas tersebut sebaiknya sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan setempat, karakteristik program kegiatan dan taraf perkembangan siswa. Fasilitas-fasilitas yang dimaksud, antara lain meliputi<sup>92</sup>

- a. Tempat peribadatan (masjid atau mushalla)
- b. Ruang bimbingan dan penyuluhan agama dan layanan masyarakat
- c. Ruang laboratorium keagamaan. Ruang ini berisi peralatan untuk praktek pendidikan agama atau sebagai pusat sumber belajar.
- d. Komputer dan internet. Fasilitas ini digunakan untuk mengakses berbagai data tentang kegiatan keagamaan dan sekaligus sebagai sentral database pendidikan agama di berbagai wilayah indonesia maupun di manca negara.

#### E. Sistem Evaluasi

Dalam pengertian yang luas evaluasi merupakan proses merencanakan, memperoleh, dan Menyediakan informasi yang sangat

<sup>91</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 78

<sup>92</sup> Hamid (eds. ), *Ketzdali Mutu*, hal.2b

diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Ada 3 (tiga) aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi yaitu<sup>93</sup>

- a. Evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti evaluasi dalam pelajaran merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara terus menerus yang dilakukan sejak tahap permulaan, selama proses berlangsung dan pada akhir proses setelah program itu selesai.
- b. Didalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi.
- c. Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa evaluasi merupakan instrumen yang harus ada dalam proses pengajaran. Karena dari evaluasi kita bisa mengetahui progresivitas, dan perkembangan serta keberhasilan siswa telah dialami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Evaluasi juga memegang peranan kunci dalam mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Disamping itu evaluasi juga berfungsi untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Evaluasi dalam konteks pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental, psikologis dan spiritual religius. Karena manusia didik hasil proses pendidikan islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Allah SWT dan masyarakat.

---

<sup>93</sup> *Ibid*

Ada empat sasaran dari proses evaluasi dalam pendidikan Islam<sup>94</sup>, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan Tuhan
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitarnya
- d. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah di muka bumi.

Evaluasi yang dilakukan seorang guru agama di sekolah berfungsi<sup>95</sup>

- a. Untuk mengetahui murid yang pandai dan yang bodoh.
- b. Untuk mengetahui tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran.
- c. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami didikan dan ajaran
- d. Untuk mendorong persaingan yang sehat antar sesama murid.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian di dalam kelas.

Sasaran dan fungsi evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam item-item pertanyaan atau statement-statement yang disajikan kepada manusia didik untuk direspon. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah

---

<sup>94</sup> *Ibid*, hal.27

<sup>95</sup> *Ibid*, hal.28

sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keislaman serta keilmu-pengetahuannya.

Untuk mengukur kesesuaian, efisiensi, dan *consistency* suatu alat evaluasi atau suatu tes terdapat persyaratan-persyaratan kualitas yang harus dipenuhi oleh alat evaluasi yang digunakan, yaitu: *validitas*, *reliabilitas*, *objektivitas*, dan *practicability*.

Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi disebut valid jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Jenis jenis validitas itu adalah *content validity* (*curricular validity*) yaitu jika *scope* dan isi tes itu sesuai dengan *scope* dan isi kurikulum yang sudah diajarkan. *Construct validity*, suatu tes dikorelasikan dengan suatu konsepsi atau teori yaitu hasil-hasil tes itu disesuaikan dengan tujuan atau ciri-ciri tingkah laku (domain) yang hendak diukur. *Predictive Validity*, jika hasil korelasi tes itu dapat meramalkan dengan tepat keberhasilan koefisien antara hasil tes ini dengan hasil alat ukur lain pada masa mendatang. *Concurrent Validity*, jika hasil suatu tes mempunyai korelasi yang tinggi dengan hasil suatu alat ukur lain terhadap bidang yang sama pada waktu yang sama pula.

Suatu evaluasi dikatakan *reliable* jika ia dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif. Stressingnya adalah ketelitiannya; sejauh mana tes atau alat evaluasi dapat dipercaya kebenarannya. Sedangkan *objektivitas* adalah kualitas yang menunjukkan identitas atau kesamaan dari skor-skor atau diagnosis-diagnosis yang diperoleh dari data yang sama dan penskor-penskor kompeten yang sama. Yang terakhir adalah kepraktisan

(*practicability*) merupakan kualitas yang menunjukkan kemungkinan dapat dijalankannya suatu kegunaan umum dari suatu teknik penilaian, dengan mendasarkan pada biaya, waktu yang diperlukan, untuk menyusun, mudahnya penskoran dan mudah untuk melakukan interpretasi hasil-hasil tes tersebut.

Evaluasi dalam pendidikan bisa dipilah menjadi beberapa jenis<sup>96</sup>, yaitu:

### 1. Evaluasi Formatif

Evaluasi ini dapat menetapkan tingkat penguasaan anak didik dan dapat menemukan bagian-bagian yang belum dikuasai dengan tepat.

### 2. Evaluasi Sumatif

Ialah penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajarmengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar-mengajar secara terpadu.

### 3. Evaluasi Diagnostik

Ialah penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok. Misalnya mengklasifikasikan murid sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, keterampilan dan riwayat pendidikan atau pendugaan atau penguasaan strategi belajar mengajar tertentu atau metode yang hendak direalisasikan.

### 4. Evaluasi Penempatan (Placement Evaluation)

<sup>96</sup> Muzayin Arifin, Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjahan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000) hal. 246

Evaluasi ini menitik beratkan pada penilaian tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan murid yang diperlukan untuk awal proses belajar mengajar, pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sekolah, dan minat, perhatian, kebiasaan bekerja, yang mengandung suatu belajar tertentu misalnya belajar berkelompok dan sebagainya.

Dalam sistem evaluasi pendidikan islam berlaku prinsip-prinsip<sup>97</sup> sebagai berikut:

**a. Terus Menerus.**

Evaluasi dilakukan secara kontinyu, pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid, pada waktu pelajaran hampir berakhir.

**b. Menyeluruh.**

Seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi antara lain: hafalan, ketajaman pemahaman, kecepatan dan keakuratan berfikir, keterampilan, kejujuran, keikhlasan, kebaikan, kerajinan, dan sebagainya

**c. Ikhlas**

Kebersihan niat atau hati guru agama bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama islam.

<sup>97</sup> Hamid (eds.), *Kefrdali Mutu*, hal.29

## BAB IV

### PAPARAN, TEMUAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

##### 1. Letak Geografis Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek merupakan sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Kreet Senggrong, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, yang berjarak 20 KM ke arah selatan dari ibukota kabupaten. Pondok Pesantren ini menempati areal yang sangat strategis, karena terletak di jalur utama malang - lumajang. Untuk sampai ke Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek sangatlah mudah, bisa ditempuh dengan menggunakan angkutan umum dari terminal Gadang menuju jurusan lumajang - dampit, wajak, dan gondang legi dalam waktu 15 menit.

Desa senggrong kecamatan bululawang dimana Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek berdomisili terletak pada ketinggian 400 m dari permukaan air laut, dengan suhu rata-rata 27 derajat Celcius dengan kelembaban udara 75-85. Adapun posisi Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek ini berbatasan dengan Sebelah Utara desa

Sugihan, sebelah Selatan desa Karangrejo, sebelah Timur desa Senden, dan sebelah Barat desa Bogoran.<sup>98</sup>

Meskipun keberadaan Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek ini terletak di desa, namun sudah didukung fasilitas listrik, telepon, sumber air bersih yang memadai. Lokasi yang nyaman dan rindang dengan luas tanah 8 Ha. dan sarana transportasi yang padat selama hampir 24 Jam.

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

### a. Sebelum Berdirinya Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek, pada awalnya telah ada Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek yang didirikan Pada tahun 1942 oleh K.H. Moh. Anwar Ulum (almarhum). Lembaga ini bergerak di bidang pendidikan agama yang pengelolaannya pada masa itu masih mengikuti sistem pendidikan kepesantrenan yang bersifat tradisional. Kata "Ulum" Pada nama lembaga pendidikan Pondok Pesantren ini menunjuk pada nama dari perintis dan pendirinya, yaitu K.H. Moh. Anwar Ulum (almarhum). Wujud rintisan pertama beliau adalah Pondok Pesantren Nailul Ulum yang sekarang lembaga pendidikan tersebut lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama "Pondok Pesantren Nailul Ulum I"<sup>99</sup>

<sup>98</sup> *Dokumentasi* : Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

<sup>99</sup> *Ibid*

Berbagai tantangan dan hambatan dalam upaya mengelola dan mengembangkan Pondok Pesantren Nailul Ulum pada masa itu mengalami suatu keadaan dan situasi pada masa penjajahan belanda dan masa pendudukan Jepang. Oleh karena itu, keadaan dan perkembangan Pendidikan agama ini mengalami masa Pancaroba.

Setahun setelah berdiri tahun 1943, Pada masa pendudukan Jepang ketenangan Pondok Pesantren terganggu. Kebutuhan bahan-bahan makanan dan bahan-bahan bangunan yang diperlukan untuk pengembangan sulit didapatkan, sehingga para santri terpaksa pulang ke rumah masing-masing dan hanya beberapa santri yang tinggal bersama kyai. Keadaan dan situasi politik pada masa itu mengganggu ketenangan dan kelancaran pendidikan, menyebabkan kyai Pengasuh bersama santrinya mengalami proses transisi perjuangan, dari perjuangan pembentukan mental agama beralih kepada perjuangan fisik melawan kolonialis Jepang.

Keadaan mulai terasa aman setelah Indonesia merdeka. Santri-santri yang pulang ke rumah, datang kembali ke Pondok Pesantren dan bahkan jumlah santri bertambah, karena minat masyarakat untuk belajar di Pondok Pesantren semakin meningkat. Mereka berdatangan dari berbagai daerah, antara lain dari daerah Tulungagung, Blitar dan Kediri. Keadaan aman yang dirasakan pada masa itu tidaklah berlangsung lama, sebab agresi Belanda

tahun 1947-1948 memaksa kyai pengasuh untuk mengungsikan keluarganya ke kecamatan Gandusari. Sedang kyai sendiri dan beberapa santrinya bergabung dengan pasukan gerilya ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan mereka berpindah-pindah dari Gandusari, Bendoagung, Trenggalek.

Lokal Pondok Pesantren Nailul Ulum pada masa agresi militer Belanda berada di wilayah perbatasan pertahanan tentara Belanda. Pada masa itu adalah di sekitar jembatan penghubung sungai yang oleh masyarakat Kampak dan sekitarnya dinamakan "Kalimanten". Situasi yang tidak menentu dan kurang menguntungkan tersebut, tidak mengurangi semangat K.H. M. Ulum bagi pendidikan santrinya.

Di belakang rumah tempat tinggal bersama keluarganya, dibangun sebuah Musholla, dimana beliau mengajar mengaji. Kegiatan pengajian di musholla tersebut lama-kelamaan berkembang menjadi lembaga pendidikan islam yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Nailul Ulum. Dukungan dan bantuan Istri kyai pengasuh (Nyai Aisyah) sangat berarti dalam usaha merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Istri (Nyai sepuh) banyak mendorong dan mengorbankan harta bendanya untuk membantu mendirikan dan mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren Nailul Ulum.

Sikap dan cinta agama, kebangsaan dan kemerdekaan menjadi semangat K.H. Moh. Ulum sebagai figur pendidik sehingga

la dikenal sebagai seorang kyai dan tokoh agama di desa Bendoagung. Sifatnya tegas, tegar dan disiplin. Suka bergaul dan sabar dimiliki kyai pengasuh. Selain mengajar agama, pada waktu luangnya kyai sepuh (panggilan kyai pendiri Pondok Pesantren Nailul Ulum) pekerjaannya meracik dan menjual jamu tradisional. Beliau menjajakan Jamu racikannya dari satu desa ke desa lain. Dengan berjualan jamu tersebutlah, kyai sepuh berhubungan dengan orang-orang, desa, sehingga beliau dikenal masyarakat.

Usaha mengembangkan Pondok Pesantren Nailul Ulum, selain dilakukan oleh keluarga kyai, juga partisipasi masyarakat pendukungnya dan melalui hubungan kerjasama dengan umaro (pemerintah) & instansi pemerintah terus dibina. Namun demikian, pengelolaan pendidikannya pada dasarnya merupakan usaha bersama keluarga kyai. Sehingga dalam usaha mengembangkan lembaga pendidikan agama Islam ini dibentuk yayasan, yaitu "Yayasan Pendidikan Islam Nailul Ulum".

Selain sistem pengajaran. Pondok Pesantren terus dikembangkan, Yayasan Nailul Ulum mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan formal (persekolahan), yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1968 dipimpin oleh K.H.M. Badruddin Anwar (putra pertama kyai pendiri). Pada tahun 1971 mendirikan Madrasah Aliyah sebagai usaha menampung siswa/santri yang ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus dari

Madrasah Tsanawiyah Nailul Ulum maupun siswa lulusan SMP dari luar.<sup>100</sup>

Sifat keterbukaan kyai pengasuh dalam mengelola Pondok Pesantren dan mengarahkan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi itulah yang mendasari upaya pengembangan pendidikan yang diselenggarakannya. Kepedulian kyai terhadap pendidikan bagi masyarakat mendapat respon positif, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah DATI II kabupaten Trenggalek dengan surat keputusan nomor 52/kepBAPP/73, tanggal 31 Desember 1973 menunjuk Pondok Pesantren Nailul Ulum sebagai pondok pesantren percontohan pilot proyek pondok pesantren. Hubungan kerja sama dengan Instansi pemerintah dan masyarakat terus dibina, khususnya dalam membangun masyarakat desa di bidang pendidikan. Upaya pengasuh Pondok Pesantren Nailul Ulum dalam rangka menunjang pembangunan mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya pembinaan mental spiritual bagi masyarakat, yakni selain melalui sistem pendidikan Pondok Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal.<sup>101</sup>

Dalam perkembangannya, jumlah santri yang ingin belajar di pesantren Nailul Ulum semakin meningkat, sehingga Pondok Pesantren tidak mampu menampungnya karena lahan yang terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut maka atas kesepakatan keluarga

---

<sup>100</sup> *Ibid*

<sup>101</sup> *Ibid*

pengasuh dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pendidikan bagi anak-anaknya maka dibukalah Pondok Pesantren baru. yang berlokasi di desa Bendoagung Kampak (+ 350 M arah selatan kompleks Pondok Pesantren Nailul Ulum).

**b. Awal Berdirinya Pondok Pesantren Nailul Ulum II**

Pondok Pesantren Nailul Ulum II Kampak Trenggalek didirikan pada tanggal 26 Agustus 1979 oleh Kyai Haji Moh. Badruddin Anwar (putra pertama KH.Moh. Ulum) yang bertepatan malam menjelang hari raya idul fitri, yang pada awal berdirinya Pondok Pesantren ini hanya berupa rumah dari bambu (gedek;jawa) ukwan 4 X 6 meter sebagai tempat tinggal santri bersama kyai pengasuh (K.H.Moh. Badruddin Ulum).<sup>102</sup>

Keberadaan pondok pesantren pada awal berdirinya berada di tanah hutan dengan jumlah rumah penduduk yang relatif sedikit dan jaraknya saling berjauhan. Pada malam hari gelap gulita dan sepi, sehingga Pondok Pesantren ini kurang di kenal masyarakat, sehingga kurang diminati masyarakat luas untuk kebutuhan pendidikan anakanaknya.

Kadaan dan suasana Pondok Pesantren seperti digambarkan di atas, ternyata tidaklah mengurangi ide, tekad dan semangat K.H. Moh. Badruddin untuk mengenalkan Pondok Pesantren yang baru berdiri dan dipimpinnya itu kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan ditunjang dengan kegiatan K.H. Moh. Ulum semasa hidupnya. Kegiatan yang dilakukan antara lain dengan bermain layang-layang dalam bentuk pertandingan yang dilaksanakan di seputar lokasi Pondok Pesantren.

---

<sup>102</sup> *ibid*

Beberapa hari setelah pertandingan layang-layang selesai, mulailah berdatangan tamu dan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi santri di Pondok Pesantren Nailul Ulum II Bendoagung. Semula santri yang ikut mengaji dan tinggal bersama K.H. Moh. Badruddin berjumlah 4 orang menjadi 26 orang dan terus bertambah dengan bergulirnya tahun demi tahun. Demikian pula dengan jumlah bangunannya yang semakin bertambah.

Adapun nama Pondok Pesantren ini awalnya adalah bernama "Nailul Ulum I" Kampak yang kemudian berubah menjadi "Nailul Ulum II". Perubahan ini terjadi pada tahun 1984, ketika kyai A. Qusyairi Anwar (adik kandung dari K.H. Moh. Badruddin Anwar atau putra kedua dari kyai sepuh) direstui kyai sepuh untuk mendirikan Pondok Pesantren khusus Pondok Pesantren putri di sebelah timur Pondok Pesantren Nailul Ulum. Oleh karena itu, ketiga Pondok Pesantren yang ada berubah nama dengan mencantumkan urutan berdirinya dengan alasan untuk memudahkan dalam mengetahui keberadaan masing-masing Pondok Pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Nailul Ulum yang didirikan pertama, diasuh oleh K.H. Moh. Ulum yang dinamakan "Pondok Pesantren Nailul Ulum I", Pondok Pesantren yang diasuh K.H. Moh. Badruddin Anwar dinamakan "Pondok Pesantren Nailul Ulum II", dan Pondok Pesantren putri yang di asuh oleh K. H. A. Qusyairi Anwar dinamakan "Pondok Pesantren Nailul Ulum III". Agar tidak

menghilangkan eksistensi sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Nailul Ulum II. Meskipun Pondok Pesantren "Nailul Ulum" ini berlokasi di desa Bendoagung, tetapi oleh masyarakat lebih dikenal dengan "Pondok Pesantren Nailul Ulum".

### 3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nailul Ulum

#### a. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Nailul Ulum

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan, sosial dan dakwah yang memiliki ciri-ciri sendiri dan tumbuh berkembang atas dasar kebutuhan masyarakat. Serta atas usaha-usaha peningkatan ilmu agama, akhlaqul karimah, dan membina masyarakat dalam bidang keagamaan. Pondok Pesantren juga tumbuh dan berkembang atas dasar tanggung jawab keilmuan pengasuhnya untuk secara estafet diamalkan oleh para kader-kadernya, serta atas dasar kesadaran manusia akar. tugas dan perannya sebagai khalifah di muka bumi yang harus mempersiapkan sedini mungkin, atau dengan kata lain mampu menjaga kelestarian ajaran agama islam melalui islamisasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Oleh karena itu Pondok Pesantren Nailul Ulum sebagai pondok pesantren merupakan wadah penggodokan (kawah candradimuka) yang memadukan dua kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani dengan misi dan tugasnya untuk menciptakan manusia yang mampu mengakomodasikan daya intelektualitas, kreatifitas, dan profesionalitas dengan cahaya iman

sehingga tercipta keterpaduan dan keseimbangan antara dzikir, fikir, dan amal saleh.

Sehubungan dengan misi dan tugas di atas, meskipun pada awal berdirinya yang diterapkan di Pondok Pesantren An-nur Al-murtadlo adalah sebagaimana sistem pengajaran yang berlangsung di kebanyakan Pondok Pesantren, yaitu menggunakan sistem sorogan (individu) dan wetonan (kelompok) namun dengan bertambahnya waktu dan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan jaman maka sistem itu berubah sedikit demi sedikit.

Adapun bentuk pendidikan non formal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nailul Ulum ini adalah sebagai berikut<sup>102</sup>:

- a. Madrasah Diniyah program 6 tahun, yang diikuti oleh santri yang mengikuti pendidikan formal tingkat SLTP.
- b. Madrasah Diniyah program 3 tahun, diikuti oleh santri yang mengikuti pendidikan formal tingkat SLTA.
- c. Madrasah Salafiyah program 3 tahun diikuti oleh santri yang tidak sekolah pada pendidikan formal. Materi atau kurikulum program Madrasah Salafiyah ini sama dengan kurikulum Madrasah Diniyah program 3 tahun.
- d. Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) program Diploma 2 (D-2) untuk putra dan Diploma 1 untuk santri putri yang telah menyelesaikan program Madrasah Diniyah 3 tahun atau salafiyah atau santri dari luar yang memiliki pengetahuan

minimal setingkat dengan Kitab Mutamminah dan Taqrib serta menghafal Nadhom Al-fiyah minimal 300 bait.

- e. Pengajian tingkat tinggi, yang diikuti oleh santri santri senior dan para ustadz yang langsung dibimbing kyai dengan menggunakan sistem sorogan serta pengajian untuk santri secara umum dan atau alumni dengan sistem klasikal.
- f. Pendidikan Qiroatul Qur'an, yang dimaksudkan untuk memberi bekal dan mengenalkan seni baca AI-Qur'an kepada para santri. Pendidikan ini diberikan sekali seminggu dengan mendatangkan guru qiroat dari luar dan dibantu oleh guru qiroat dari dalam Pondok Pesantren sendiri dan dilaksanakan setiap hari secara tentatif pada waktu liburan pendek sekolah formal.
- g. Pendidikan keterampilan, yang diselenggarakan guna membenarkan bekal kepada para santri untuk berwiraswasta dan mandiri di masyarakat setelah keluar dari Pondok Pesantren. yang terdiri atas menjahit dan merajut, pertukangan dan paving stone, pertanian / tanaman hias, perbengkelan, komputer, peternakan, service alat-alat elektronik rumah tangga dll.

Adapun materi pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah Nailul Ulum telah disusun dalam kurikulum dan silabus. Kitab-kitab yang dipakai adalah sebagai berikut<sup>103</sup> :

**a. Program 3 Tahun**

<sup>102</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek Tahun 2003

<sup>103</sup> Dokumentasi : Kurikulum MADIUN PP Nailul Ulum 2005 – 2006

**1) Tingkat I**

- Nahwu : Qoidah jurumiyyah  
 Shorof : Tasrifan  
 Fikih : Praktek Ibadah dan Matan Taqrib  
 Tauhid : A qidatul al-awam  
 Akhlaq : Nadham Ala-laa  
 Hadits : Riyadu al-sholihin

**2) Tingkat II**

- Nahwu : Matan Mutammimah  
 Shorof : Tasrifan  
 Fikih : Fathu al-qarib  
 Tauhid : Al-sanusi, Kifayatu al-awam  
 Akhlaq : Ta'lim al-muta'allim  
 Hadits : Riyadu al-sholihin

**3) Tingkat III**

- Nahwu : Matan Mutammimah  
 Shorof : Tasrifan  
 Fikih : Fathu al-qarib  
 Tauhid : Kifayatu al-awam  
 Akhlaq : Ta'lim al-muta'allim  
 Hadits : Riyadu al-sholihin

**b. Program 6 tahun****1) Tingkat I**

- Nahwu : Qoidah jurumiyyah  
 Shorof : Tasrifan

Fikih : Praktek Ibadah dan Matan Taqrib  
 Tauhid : A qidatul al-awam  
 Akhlaq : Nadham Ala-laa  
 Hadits : Riyadu al-sholihin

## 2) Tingkat II

Nahwu : Matan Mutammimah  
 Shorof : Tasrifan  
 Fikih : Matan Taqrib  
 Tauhid : Tijan al-darari, Al-sanusi  
 Akhlaq : Ta'lim al-muta'allim  
 Hadits : Riyadu al-sholihin

## 3) Tingkat III

Nahwu : Matan Mutammimah  
 Shorof : Tasrifan

Fikih : Matan Taqrib dan Fathu al-qarib  
 Tauhid : Kifayatu al-awam  
 Akhlaq : Ta'lim al-muta'allim  
 Hadits : Riyadu al-sholihin

## 4) Tingkat IV

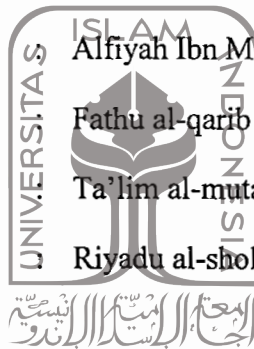
Nahwu : Matan Mutammimah  
 Shorof : Tasrifan  
 Fikih : Fathu al-qarib  
 Tauhid : Kifayatu al-awam  
 Akhlaq : Ta'lim al-muta'allim  
 Hadits : Riyadu al-sholihin

5) **Tingkat V**

Nahwu : Alfiyah Ibn Malik  
 Shorof : Alfiyah Ibn Malik  
 Fikih : Fathu al-qarib  
 Akhlaq : Ta'lim al-muta'allim  
 Hadits : Riyadu al-sholihin

6) **Tingkat VI**

Nahwu : Alfiyah Ibn Malik  
 Shorof : Alfiyah Ibn Malik  
 Fikih : Fathu al-qarib  
 Akhlaq : Ta'lim al-muta'allim  
 Hadits : Riyadu al-sholihin



b. **Metode pengajaran di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek**

Pesantren Nailul Ulum Kampak sebagai pesantren yang menerima santri baik putra maupun putri dalam pendidikan formal, kepesantrenan dan ketrampilan, meskipun telah menggunakan sistem klasikal, namun santri putra tetap dipisah dengan santri putri baik dalam bidang asrama maupun dalam proses belajar mengajarnya, dimana waktu yang dipergunakan secara bergantian untuk pendidikan formal kecuali bagi santri kelas III SLTP maupun SLTA. Hal ini menyebabkan jadwal pengajian madrasah diniyah untuk putri berbeda dengan santri putra. Untuk santri putra, Pengajian pesantren dilaksanakan setiap sore dan malam serta pagi

sebelum berangkat sekolah formal, sedangkan pada santri putri dilaksanakan setiap pagi, sore dan malam hari. Untuk santri STIKK pengajian dilaksanakan secara penuh mulai pagi, siang, sore hingga malam hari.

Pondok Pesantren An-nur Al-murtadlo ini sudah menerapkan proses belajar mengajar dengan sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) meskipun belum terlaksana dengan baik. Dengan cara ini diharapkan santri datang ke kelas diniyah tidak hanya duduk dan mendengarkan pelajaran yang akan berlangsung. Sistem diterapkan ialah mengelompokkan para santri berdasarkan (pendidikan formal) dan dibentuk kelompok belajar yang dibimbing oleh ustadz atau kepala kamar. Untuk melihat keaktifan dan ketertiban kegiatan belajar ini, masing-masing santri memiliki kartu absensi yang diserahkan kepada pembimbing setelah selesai belajar.

Pembentukan kelompok belajar tersebut sebagai sarana bagi para santri untuk mengkondisikan diri dengan membaca dan berdiskusi dengan temannya terhadap materi-materi pelajaran yang telah dan yang akan disampaikan. Dengan cara ini pulalah kyai atau pengasuh lebih mudah mengetahui keadaan para santrinya setiap hari<sup>103</sup>

Sedangkan dalam pendidikan ketrampilan sistem atau metode yang digunakan adalah dengan cara membelajarkan santri itu dengan berbagai jenis ketrampilan sesuai dengan bakat dan

minatnnya, yaitu: pertama, membelajarkan santri pada waktu luang (di luar jam sekolah dan jam mengaji). Kedua, memasul:kan jenis ketrampilan tertentu dalam kurikulum sekolah. Cara pertama pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel dari kedua, tetapi peserta didik / santri lebih sedikit. Bagi santri ngawulo atau ngabekti artinya berbakti kepada kyai dalam bidang tertentu, yang hanya mengaji (sudah tamat atau sudah tidak sekolah lagi) waktu belajar ketrampilan lebih banyak dari pada santri yang selain mengaji juga sekolah atau bekerja. Santri yang ngawulo ini oleh pengasuh lebih diarahkan pada pembelajaran di bidang ketrampilan praktis seperti komputer, menjahit, pertukangan, bangunan, bengkel mobil, las, membuat dan memasang tegel halaman atau paving stone.

Adapun proses belajar yang diterapkan untuk kegiatan intern dilakukan dengan metode belajar *gethok tular*. Sedangkan kegiatan ekstern, pembelajarannya dilakukan di luar pondok pesantren, yaitu mengikuti program khusus / pelatihan yang ditawarkan kepada pesantren bagi santrinya untuk mengikuti program kursus / pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak penyelenggara (Depdikbud, Depnaker, Depag, Perguruan Tinggi, dan Instansi terkait dengan program pendidikan ketrampilan), balk yang diselenggarakan atas kerjasama dengan Depag den Depnaker atau Instansi lain balk yang diselenggarakan di tingkat pusat, maupun tingkat daerah. Penyelenggaran program kursus atau

---

<sup>103</sup> Interview dengan Ust. M. Izzuddin, Kampak, 21 Pebruari 2006

pelatihan tersebut mengutamakan santri dan alumni santri pesantren Nailul Ulum yang berbakat dan berminat mengikutinya<sup>104</sup>

Adapun jadwal kegiatan santri setiap harinya tergambar dalam jadwal kegiatan santri berikut ini<sup>105</sup>

Waktu (Ist) 04.00	Jenis Kegiatan
04.00	Bangun pagi, Persiapan Sholat
04.45	Jamaah Sholat Subuh
05.15	Pengajian Tafsir
06.0	Kebersihan
06.10	Persiapan Sekolah
06.30	Sarapan pagi
06.50	Bersekolah
12.05	Persiapan Jamaah Sholat dzuhur
12.45	Sholat Dzuhur Berjamaah
13.0	Pembelajaran Bahasa Arab / inggris
13.30	Makan Siang
15.0	Pembacaan Surat Al-Waqi'ah
15.35	Jamaah Sholat Ashar
16.0	Jam Belajar
17.30	Makan Sore
18.15	Jamaah sholat Magrib
18.30	Pengajian Diniyah
20.10	Berjamaah sholat Isya'

<sup>104</sup> *Ibid*

<sup>105</sup> *Dokumentasi : Profil PP Nailul Ulum Kampak tahun 2005*

20.30	Pengajian Diniyah
22.0	Istirahat
22.30	Jam Wajib Tidur

Di Pondok Pesantren An-nur Al-murtadlo Bululawang dalam pengajarannya menggunakan metode belajar sebagaimana layaknya sistem pendidikan di Pondok Pesantren tradisional lainnya, sebagai salah satu ciri khas dari sistem pendidikan dan pengajaran Islam.

Hampir sebagian besar Metode pengajaran ala pondok pesantren digunakan di Pondok Pesantren An-nur Al-murtadlo Bululawang<sup>106</sup> diantaranya adalah:

#### 1) Metode Bandongan

Dalam pelaksanaannya, kyai membaca suatu kitab tertentu dalam waktu yang telah ditentukan dalam jadwal dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Pada saat pengajian berlangsung setiap santri harus membawa kitabnya sendiri-sendiri sesuai dengan kitab yang diajarkan oleh kyai. Kyai membacakan, menerjemahkan dengan bahasa jawa serta menjelaskannya dengan menggunakan bahasa indonesia. Masing-masing santri memperhatikan bukunya masing-masing dan membuat catatan-catatan Arab Pegon, yaitu suatu tulisan yang menggunakan huruf arab, tetapi memakai bahasa jawa baik arti maupun atau keterangan tentang kata-kata yang sulit. Pengajian ini

diterapkan untuk pengajian Tafsir jalalain setelah jamaah sholat subuh dan pengajian Ihya Ulumuddin setelah sholat dhuha. Meskipun pengajian-pengajian tersebut dilakukan dengan metode bandongan tetapi kyai tetap memberlakukan presensi dan memberi teguran dan hukuman kepada santri yang tidak hadir.

## 2) Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pengasuh pondok pesantren kepada para santri selama mereka berada di kawasan wajib bahasa. Metode ini sementara diberlakukan untuk santri tingkat SMU Unggulan untuk kemudian diterapkan pada santri lainnya.

## 3) Metode Sorogan

Metode ini hanya digunakan pada pengajian tingkat tinggi yang langsung diasuh oleh kyai pengasuh. Pengajian yang diikuti oleh santri-santri senior dari berbagai kelas dan tingkatan dengan kitab yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Metode ini digunakan sebagai program pengkaderan guna mempersiapkan kader-kader dakwah sehingga kemampuan santri sudah diperhatikan sejak dini.

Pada metode sorogan ini masing-masing santri membaca dan menterjemahkan kitab yang dibawa dihadapan kyai, sehingga kyai tinggal mengoreksi kekurangan-kekurangan dan kesalahankesalahan santri tersebut dalam membaca dan menterjemahkannya

#### 4) Metode Muhadarah

Metode ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk melatih mental para santri dalam berdakwah serta untuk mengetahui kemampuan santri dalam memahami materi-materi yang sudah diterimanya, yaitu dengan cara berpidato di depan kelasnya dari masing-masing kelas dengan ditunjuk beberapa orang untuk menyampaikan pidato dengan menggunakan bahasa Indonesia. Khusus untuk program STIKK (Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning) dan santri SMU Unggulan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Metode ini juga digunakan sebagai hiburan bagi para santri setelah selama satu minggu mengikuti kegiatan pendidikan. Muhadarah dilaksanakan setiap malam jum'at dan terbagi dalam beberapa acara: Pembukaan, Pembacaan ayat suci Al-qur'an beserta saritilawahnya, Pembacaan Sholawat. Pidato, Hiburan (Qosidah, baca puisi), penutup dan doa. Dengan cara seperti ini masing-masing kelas / tingkatan diambil yang terbaik sebagai

perwakilan kelas pada saat penampilan secara umum pada setiap malam jum'at legi.

### 5) Metode Hafalan

Santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa arab secara individual, hal ini digunakan untuk teks yang berupa nadham seperti amsilatut tashrifiyah, al-fiyah(nahwu), aqidatul awam (aqidah). Santri yang sudah hafal menghadap guru untuk menyetorkan hafalan, setelah itu guru memberikan paraf dan batas hafalan pada buku catatan hafalan yang disediakan oleh madin.

### c. Tenaga Kependidikan di Pesantren Nailul Ulum

Tenaga kependidikan (ustadz atau guru, tenaga administrasi / tata usaha) merupakan unsur penunjang dan pendukung yang ada di pesantren Nailul Ulum sebagian besar berasal dari alumni santri An-nur dan beberapa guru tugas dari pondok pesantren lainnya. Kyai pengasuh dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Pondok pesantren An-nur mengadakan seleksi yang ketat dalam pengangkatan tenaga kependidikan, yaitu dengan melihat latar belakang dan kemampuan calon tenaga kependidikan. Sebab mengajar di lembaga pendidikan pesantren dibutuhkan pangabdian penuh untuk mencapai ridlo Allah SWT, keteladanan, kepemimpinan, dan penguasaan Ilmu. Disamping itu kyai sebagai pemimpin, pengasuh, pendidik, membina hubungan dan kerjasama yang kondusif dan konstruktif

bagi kebutuhan pendidikan generasi muda bangsa (para santrinya). Dengan jalan mengadakan pertukaran tenaga pengajar dan mendatangkan tenaga ahli dan profesional (birokrat, usahawan, serta dengan mengirimkan para santrinya untuk mengikuti diklat ketrampilan guna mempersiapkan kader-kader pelatih pendidikan ketrampilan<sup>107</sup>, seperti:

- a) Mendatangkan tenaga pengajar Bahasa Arab-Inggris dari pesantren Gontor Ponorogo, Arrisalah, Wali Songo dan dari pesantren Raden Paku Trenggalek.
- b) Menugaskan tenaga pengajar, yaitu mengirimkan tenaga pengajar ke beberapa pondok pesantren yang memiliki kerjasama dengan pondok pesantren Nailul Ulum.
- c) Menerima kunjungan birokrat, pejabat maupun akademisi dan lembaga pendidikan guna menerima masukan-masukan guna peningkatan kualitas pendidikan pesantren.
- d) Bekerja sama dengan dinas-dinas seperti Peternakan, Perikanan, Perairan, Tenaga Kerja dll. dalam rangka mengadakan pendidikan dan pelatihan ketrampilan di bidang peternakan, pengelolaan air bersih, jahit-menjahit dll.
- e) Secara organisasi, pesantren ini bekerja sama dengan Nahdlatul Ulama dan Rabithah Ma'hadil Islamiyyah (RMI) dan tidak berpolitik praktis

<sup>107</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren An-nur Al-Murtadlo Bululawang tahun 2006

Adapun hubungan atau interaksi antara santri dengan tenaga pendidikan adalah komunikatif dengan tetap memegang etika pergaulan, baik pada saat belajar maupun di luar jam belajar. Karena sistem yang dikembangkan di pesantren ini adalah memperkuat Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dan kekeluargaan.), sehingga akan memudahkan praktek pembinaan santri / siswa. Yaitu membina mental menurut ajaran Islam sebagai ciri khas sistem pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren.

#### d. Fasilitas Pembelajaran

Agar proses belajar-mengajar tersebut di atas tercapai dengan baik maka diperlukan adanya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan proses belajar mengajar tersebut. Fasilitas Pembelajaran MADIN adalah sebagai berikut ;

1 masjid

3 musholla

1 aula

1 kantor

1 gedung Ketrampilan

27 Ruang belajar (menempati ruangan asrama)<sup>108</sup>

Ruang Pembelajaran yang berupa kelas-kelas dilengkapi dengan white-board. Guna efisiensi waktu pembelajaran tersedia pula satu buah Over Head Projektor (OHP) yang digunakan pada

<sup>108</sup> Dokumentasi : VCD Profil PP Nailul Ulum 2005

saat tertentu. Masing-masing ruang belajar tidak dilengkapi dengan kursi kecuali 2 ruang kelas saja.

#### e. Sistem Evaluasi

Guna mereview hasil pendidikan maka para tenaga pengajar mengadakan evaluasi pembelajaran setiap minggunya yang dilaksanakan setiap hari sabtu pagi. Pada rapat evaluasi, kepala madin memberikan pengarahan dan solusi atas kendala-kendala yang dihadapi oleh setiap guru dalam proses pembelajarannya. Dalam evaluasi ini tidak hanya pengajian saja yang menjadi pembicaraan tetapi juga pemeliharaan fasilitas-fasilitas dan kegiatan secara umum dipondok pesantren.

Setelah evaluasi selesai maka kepala MADIN menghadap kepada kyai pengasuh untuk melaporkan hal-ihwal santri selama minggu terakhir. Segala masalah dan kebijakan dalam rapat di konsultasikan kepada kyai pengasuh. Begitulah setiap minggunya hingga akhir tahun ajaran tiba<sup>109</sup>

#### 4. Kepengurusan Pesantren Nailul Ulum

Pondok pesantren sebagai suatu organisasi untuk mempermudah pelaksanaan manajemen pendidikan dan perencanaan sumber daya manusia memerlukan pengelolaan dan pembentukan struktur organisasi dan manajemen di pesantren Nailul Ulum dapat dilihat pada gambar berikut<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Interview dengan Ust.M.Izzuddin, Kampak, 21 Juni 2004

<sup>110</sup> Dokumentasi : Kantor PP Nailul Ulum Kampak Trenggalek

## URAIAN TUGAS KEPENGURUSAN

### PP NAILUL ULUM TAHUN 2005

Pembagian tugas dan wewenang dari struktur di atas didiskripsikan sebagai berikut<sup>111</sup>:

#### a. Pengasuh

Pimpinan tertinggi dalam kepengurusan adalah kyai pengasuh pesantren sekaligus penanggung jawab utama serta pengambil keputusan di pesantren Nailul Ulum Kampak. Disamping bertugas sebagai pimpinan, beliau tidak bisa lepas dari tugas kekeayaannya sebagai pembina spiritual (*murabbi al-ruh*).

#### b. Kepala Kantor

Tugas dari kepala kantor adalah mengkoordinir seksi seksi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan harian dan kesekretariatan. Kepala kantor merupakan penanggung jawan utama dalam hal yang berkaitan dengan lingkungan pesantren. balk masalah kepesantrenan, perekonomian, kebersihan dan keindahan, humas, informasi pondok, pembangunan dan keamanan. Dalam melaksanakan tugasnya kepala kantor dibantu oleh para seksi.

##### 1) Seksi keamanan dan ketertiban

Bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban di lingkungan Pondok Pesantren An-nur Al-murtadlo, balk berupa perizinan, pengawasan aktifitas santri seperti tidur malam, bangun pagi dan pemberian sanksi pelanggaran seperti

---

<sup>111</sup> *Ibid*

merokok, keluar pondok tanpa ijin dan lain-lain maupun mengkoordinir penjagaan pondok pesantren di malam hari.

## 2) Seksi kebersihan dan keindahan

Bertugas mengontrol tugas-tugas yang berkaitan dengan kebersihan dan keindahan lingkungan pondok pesantren, dan mengatur jadwal kerja bakti pelaksana kerja bakti serta berusaha meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya kebersihan dan keindahan pondok pesantren.

## 3) Seksi Pembangunan

Bertugas mengontrol semua kegiatan pembangunan secara langsung yang meliputi pembangunan dan perbaikan serta perawatan sarana dan prasarana pondok pesantren

### c. Kepala Kamar

Tugas kepala kamar adalah mengkoordinir anggota kamar dari berbagai macam kegiatan Pondok Pesantren, seperti: mengusahakan kedisiplinan anggota kamar, mengatur jadwal bakti (ro'an), mengurus administrasi kegiatan anggota kamar (absensi Jamaah, absensi pengajian, absensi belajar dan pembayaran administrasi pondok yang meliputi uang makan, listrik dll.).

### d. Pendidikan

Bidang ini bertugas membantu, mengkoordinir, menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren An-nur Al-murtadlo baik mengenai pendidikan kepesantrenan maupun pendidikan formal. Dalam menjalankan tugasnya yang

berhubungan dengan aktifitas santri, pimpinan ini dibantu oleh pengurus harian. Sedangkan dalam penentuan kurikulum Ia dibantu oleh koordinator pendidikan (kyai pengasuh sendiri) untuk menentukan kurikulum Pondok Pesantren.

**e. Badan Pengembangan Pondok Pesantren (BP3)**

BP3 ini bertugas mengurus pengembangan anggota maupun institusi / lembaga. Disamping itu juga menyampaikan misi dari Pondok Pesantren kepada alumni dan masyarakat, serta mengadakan musyawarah besar keluarga dan alumni setiap dua tahun sekali

**f. Kemasyarakatan**

Bidang ini bertugas untuk menjalankan Misi pesantren kepada masyarakat (santri luar). Kegiatan kemasyarakatan ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pengajian dan wirid yang dilaksanakan rutin setiap bulan pada pengajian umum yang diadakan setiap setiap sabtu wage malam ahad kliwon, setiap jum'at wage malam sabtu kliwon, tour waqiah setiap sabtu pahing malam ahad kliwon dan majlis waqi'ah dan istighotsah yang terdapat di 30 desa dengan weton yang berbeda-beda dengan disertai pembentukan kordes-kordes (koordinator desa) jamaah.

weton tertentu. Seperti ahad legi, pasar waqiah istighotsah zaadil ma'ad Disamping itu terdapat pula perorganisasian yang dikhususkan untuk masyarakat yang minim agamanya yang dikenal dengan istilah "Paguyuban Al Ulum"

**g. Alumni**

Untuk membina hubungan yang erat antara pondok pesantren dan santri yang telah keluar dari pondok (santri alumni) maka bidang alumni diberikan tugas oleh pengasuh untuk melakukan upaya-upaya penggalangan alumni pondok pesantren. Sebagai wujud dari upaya itu dibentuklah wadah alumni yang dikenal dengan IKSAM (ikatan santri dan alumni pondok pesantren Nailul ULum). Iksam terdiri dari beberapa kecamatan yang ditangani oleh ketua korcam-korcam (koordinator kecamatan).

Setiap korcam mengadakan pertemuan minimal satu bulan sekali dengan weton yang berbeda-beda dengan mendatangkan kyai atau wakil dari pondok untuk memimpin acara pertemuan. Pertemuan tersebut diisi acara koordinasi dan pengarahan yang didahului oleh pembacaan surat waqiah atau istighosah. Di Pondok Pesantren Nailul Ulum ini, pengasuh beserta pengurusnya mempunyai peranan penting dalam setiap pengambilan keputusan baik yang bersifat intern maupun ekstern Pondok Pesantren. Setiap pengurus berhak mengadakan konsultasi kepada kyai dan mengajukan adanya musyawarah pimpinan dalam mengatasi suatu permasalahan. Akan tetapi meskipun Pondok Pesantren ini mengenal mekanisme musyawarah akan tetapi pengambilan keputusan final tetap diserahkan sepenuhnya kepada kyai.

## B. Penyajian Hasil Penelitian

### 1. Upaya-Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

Dari Hasil observasi dan interview dengan sumber utama maka ditemukan upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang disusun sebagaimana paparan kwalitas pendidikan islam di atas sebagai berikut :

#### a. Kurikulum

Serangkaian mata pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah Pondok Pesantren Nailul Ulum selama ini pada dasarnya dinilai telah memenuhi sebagian besar tujuannya, yaitu menjadikan peserta didik dalam hal ini santri mampu menguasai kitab kuning dalam hal memaknai, menterjemakan dan memahami serta ada dorongan untuk mengamalkannya serta telah memenuhi tuntutan keagamaan.

Dengan Materi Nahwu, shorof, fikih, tauhid, akhlaq dan hadits dalam madrasah diniyah yang diadakan dengan metode klasikal dan materi tafsir yang diadakan dengan metode weton dianggap telah mewakili seluruh materi yang diajarkan dipesantren dalam rangka mempersiapkan santri yang sholihin dan shollhat.

Namun seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi yang begitu pesat maka kebutuhan santri masakini tidaklah sama dengan kebutuhan santri-santri zaman dahulu yang masih tergolong sederhana. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh

kyai pengasuh dengan menyitir sebuah hadits yang artinya ajarkanlah anak-anak kamu sekalian akan hal-hal yang berbeda dengan ilmu yang telah engkau dapatkan di masa lalu karena mereka tercipta untuk suatu masa yang berbeda dengan zamanmu.

Maka dari itu santri haruslah menguasai bahasa dunia yaitu bahasa arab secara aktif, tidak lagi pasif seperti selama ini yaitu dengan memaknai dan menterjemah saja tapi santri sekarang haruslah produktif dan juga mampu bercakap-cakap dalam bahasa arab dengan baik dan benar serta mampu menulis dan menuangkan ide dalam bahasa arab baku. Untuk mewujudkan keinginan tersebut maka pengasuh mendatangkan guru bahasa arab dari pondok pesantren al-amien preduan sumenep madura (tahun sebelumnya) dan pondok sidogiri pasuruan (sekarang). Guru ini bertugas untuk mengajarkan muhadasah (percakapan) bahasa arab kepada para asatidz (guru) dengan tujuan untuk kaderisasi guru-guru bahasa arab di pondok pesantren.

Setelah proses kaderisasi dianggap selesai maka materi bahasa arab (percakapan) dijadikan sebagai materi pelajaran tambahan (extra diniyah) yang diajarkan setiap setelah sholat dzuhur setiap harinya. Disamping bahasa arab dipraktekkan dalam percakapan, pengajaran ini juga bertujuan untuk arabisasi dalam acara-acara formal kesantrian seperti panggilan-panggilan yang mengenakan pengeras suara dan dalam acara-acara santri.

Menyadari pentingnya menyiapkan anak didik (santri) dalam arus globalisasi maka pengasuh menilai bahasa arab saja tidaklah cukup. Maka menurut Kyai pengasuh, minimal seorang santri haruslah menguasai dua bahasa dunia yaitu bahasa arab dan bahasa inggris sebagai nilai plus santri. Kyai pengasuh menyadari akan pentingnya pengajaran bahasa inggris di pondok pesantren meskipun semasa mondok Kyai tidak pernah menerima pembelajaran bahasa inggris. Kyai mendasarkan pernyataannya pada ungkapan yang berbunyi:



المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح

Yang berarti memelihara tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang "*ashlah*". Kata *ashlah* diartikan sebagai hal yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, situasi dan kondisi (pada hal-hal selain ibadah mahdah).

Untuk merealisasikan harapan pengasuh ini] maka materi bahasa inggris dijadikan sebagai materi tambahan pada pengajaran di pondok pesantren. Menyadari bahwa hal itu tidak mudah maka sebelum program bahasa inggris ini di terapkan untuk seluruh santri maka dengan pertimbangan tenaga pengajar bahasa inggris di madrasah diniyah yang masih minim maka program ini di uji cobakan khusus unruk satu lokal saja yaitu "asrama Villa" yang khusus di hum oleh santri-santri dari siswa kelas 1 SMU Unggulan pada sekolah formalnya.

Upaya ini diwujudkan dengan berbagai cara diantaranya membentuk kawasan berbahasa arab-inggris yang disertai penunjukan beberapa santri rahasia sebagai jاسus (mata-mata) yang mengawasi santri yang melanggar wajib bahasa untuk kemudian dilaporkan kepada ustadz agar dikenakan sangsi

Upaya lainnya adalah dengan memberikan tulisan-tulisan pada berbagai fasilitas pondok dalam bahasa arab dan inggris, misalnya kamar tamu, jeding, taman, hewan-hewan, bunga-bunga dan tumbuhan dan lain-lainnya. Hal ini dilaksanakan dengan cara kerjasama dengan Mahasiswa-mahasiswa PKLI (Praktek Kerja Lapangan Integratif).

#### b. Metode Pengajaran

Dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar, Kyai pengasuh menjadikan metode klasikal, tutor sejawat (halaqah) dan musyawarah sebagai metode yang diterapkan dalam madrasah diniyah sehari-hari.

Adapun praktek metode klasikal dalam madin ini adalah sebagai berikut :

- presensi oleh guru
- Menulis bahan Pelajaran ; memaknai kitab oleh guru dan santri
- Menterjemah oleh guru
- Guru Menerangkan dan menjabarkan
- Tanya jawab oleh guru-santri
- Guru memberikan Kesimpulan

- Penutup / do'a bersama (melantunkan do'a) oleh guru-santri

Dalam metode halaqah, langkah-langkah proses belajar mengajar sama seperti diatas namun semuanya dilakukan oleh santri yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang terlebih dahulu dibagi, sedang guru hanya mengawasi hetertiban proses pembelajaran berlangsung.

Sedang metode musyawarah dilaksanakan setiap seminggu sekali yang secara prak~tis membahas permasalahan selama seminggu dengan dipandu oleh seorang moderator. Para anggota musyawarah dengan bebas mengeluarkan pendapat dengan menyertakan dalil (ta'bir) dari kitab-kitab penunjang. Guru mengawasi jalannya musyawarah dan meluruskan apabila ada jawaban jawaban yang kurang sesuai.

Disamping menerapkan metode-metode di atas, Kyai pengasuh juga mencari-cari dan mengupayakan metode yang lebih tepat dan cepat dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan pengasuh bahwa beliau tertarik dengan metode prak-tis mendalami Al-qur'an dan membaca kitab kuning yang dikenal dengan "Amsilati" yang akhir-akhir ini marak disosialisasikan dalam seminar-seminar yang digagas oleh taufikul hakim dari pati. Bahkan beliau bermaksud menguji cobakan metode ini dengan menjadikannya sebagai pelajaran tambahan pada madrasah diniyah

Dalam upayanya mengefektikkan belajar / muthalaah santri, pengasuh memberikan jam khusus muthalaah yang dikenal dengan jam belajar selama kurang lebih satu setengah jam lamanya. Metode belajar bersama dalam jam belajar ini dilaksanakan pada malam hari setelah sholat jamaah isya. Jam belajar ini dinilai bisa mendukung hasil belajar santri karena masing-masing santri terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan kelas sekolah formal yang sekaligus sama tingkatannya dengan kelas madrasah diniyah. Selama jam belajar, guru mengawasi dan membantu kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh santri.

**c. Sumber Daya Guru Agama**

Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor guru merupakan faktor penting penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar, Hal ini juga disadari oleh Kyai pengasuh. Untuk menjadikan sumberdaya guru agama (ustadz) yang potensial maka dalam perekrutan ustadz, Kyai pengasuh disamping menilai kecerdasan dan kepandaian calon ustadz maka beliau juga mempertimbangkan sifat-sifat yang ada pada calon ustadz tersebut seperti kesabaran, keuletan dan ketaatan. Setelah menetapkan calon-calon ustadz maka beliau mengadakan istikharah untuk memantapkan pilihan-pilihan tersebut.

Dalam mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya guru agama (ustadz), Pengasuh mendatangkan beberapa orang guru kependidikan guna menatar para ustadz dan memberikan teori-

teori kependidikan kepada para ustadz seminggu dua kali pertemuan dalam jangka waktu tiga bulan yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran lalu

Disamping itu Kyai pengasuh mendorong para Ustadz untuk melanjutkan pendidikan formal mereka ke jenjang yang lebih tinggi seperti S1 atau D2 dalam disiplin ilmu kependidikan (tarbiyah). Hal ini dilatarbelakangi penilaian Kyai pengasuh bahwa tingkat keberhasilan dalam pengajaran guru yang berpendidikan formal, lebih tinggi dari pada yang lainnya. Lebih lanjut hal ini ditegaskan oleh Ust. Izuddin bahwa kurikulum yang ada belum dilaksanakan secara optimal karena tidak semua ustadz memahami maksud dan tujuan dari kurikulum tersebut.

Pada saat penelitian ini berlangsung dari 20 orang guru sebagaimana dikemukakan pada sub bab sebelumnya, ada 7 orang sedang menempuh D2 PGSD dan seorang sedang menempuh S1.

Disamping Upaya-upaya tersebut, kyai pengasuh mengusahakan *Up-grading* kecakapan para ustadz dalam hal kemampuan berbahasa Arab dan Inggris dengan memasukkkan program bahasa Arab dan Inggris sebagai bahan pelajaran para ustadz dalam halaqah yang diadakan tiga kali setiap minggunya.

#### **d. Fasilitas Pembelajaran**

Sarana-sarana yang berupa fisik seperti ruangan kelas yang memadai, buku bacaan, alat-alat peraga pembelajaran adalah hal-hal yang dapat menjadikan proses pengajian (belajar-mengajar)

di pondok pesantren menjadi kondusif. Hal ini juga menaikkan *interest* santri pada proses belajar. Menjadikan hal ini pengasuh, melihat di pondok pesantren An-nur al-Murtadlo belum di lengkapi dengan perpustakaan yang memadai sebagai pusat sarana belajar santri terutama santri diniyah. Mereka membutuhkan referensi yang memadai untuk mencari jawaban jawaban dalam *bahts al-masa'il* (membahas masalah-masalah fikih) pada waktu musyawarah.

Disisi lain hal yang mendesak adalah masalah pengadaan kelas – kelas madrasah diniyah. Selama ini, pengujian dilakukan di kamar – kamar asrama yang juga tempat tinggal 24 jam santri. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif. Hal inilah yang mungkin merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya interest santri dalam belajar.

Fasilitas lain yang menurut Kyai pengasuh perlu diadakan adalah sebuah laboratorium yang perlu diremajakan karena telah usang peratannya seperti peralatan komputer yang tidak *up to date*. Sedianya fasilitas ini untuk menampung belajar santri dalam berbahasa. Laboratorium juga bisa menjadi pusat belajar santri secara mandiri, sebab selama ini, santri SMU Unggulan yang telah mempraktekkan bahasa arab-inggris dalam kesehariannya mereka mempergunakan satu buah komputer yang ada dalam kamar ustadnya untuk belajar berbahasa. Kegiatan ini mulai

mendengarkan percakapan atau pidato dalam bahasa arab-inggris, menjawab soal-soal bahasa secara mandiri dan lain-lain.

Satu hal lagi yang dinilai kurang efektif adalah menulis bahan pelajaran dipapan tulis yang memakan waktu sekitar setengah jam setiap tatap mukanya. Hal inilah yang membuat Kyai pengasuh berinisiatif untuk menyediakan buku-buku diktat madrasah diniyah yang disusun oleh tim yang terdiri dari para ustadz. Pada pengajian dengan sistem Weton (pengajian dalam skala besar atau gabungan beberapa kelas yang biasanya dilaksanakan di masjid) pengasuh menyediakan OHP (Over Head Proyektor) sebagai fasilitas pembelajaran yang mempermudah pemahaman santri dan menjadi sarana interest (menarik perhatian) santri. Dengan ini, pengasuh berharap proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien guna mencapai kualitas pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Dengan bergulirnya arus globalisasi dimana informasi menjadi kebutuhan yang utama bagi kemajuan peradaban manusia maka sudah saatnya lembaga pendidikan islam termasuk pesantren memiliki fasilitas internet. Pondok pesantren Nailul Ulum telah memiliki situs dan email yaitu [www.alulum2.cjb.net](http://www.alulum2.cjb.net) dan email : [pesantren@alulum2.cjb.net](mailto:pesantren@alulum2.cjb.net). Situs ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang perkembangan dan program-program yang dilaksanakan di pondok pesantren, sehingga wali santri dan alumni yang tinggal jauh dari pesantren mudah untuk mengikuti

perkembangan pondok pesantren dengan mengakses situs tersebut. Namun sejauh ini belum ada fasilitas internet khusus untuk santri namun pesantren telah memiliki fasilitas umum yaitu warung internet (WARNET) yang terletak di kawasan koperasi An-nur yang berlokasi didepan Pondok Pesantren Nailul Ulum.

Menurut ketua BP3 (Badan Pengembangan Pondok Pesantren) Nailul Ulum, rencana Gus H. Khairudin fasilitas-fasilitas seperti laboratorium ruang komputer dan internet akan ditempatkan dalam gedung serba guna yang akan dibangun dilokasi dalam pondok pesantren. Gedung serba guna ini juga akan berguna sebagai tempat seminar, pelatihan-pelatihan atau kegiatan-kegiatan kunjungan dari institusi atau lembaga pendidikan lain sebagaimana selama ini sering dilaksanakan yang ditempatkan dikamar-kamar santri dan pendopo.

**e. Sistem Evaluasi**

Didalam pengajaran, evaluasi merupakan unsur yang harus ada. Sebab dengan evaluasi, suatu hasil pembelajaran bisa diketahui berhasil dan tidaknya. Tak terkecuali pengajaran yang dilaksanakan di pesantren dalam hal ini madrasah diniyah (MADIN) Nailul Ulum.

Pondok pesantren Nailul Ulum sekarang ini memiliki santri sejumlah kurang lebih 100 orang. Dengan jumlah tersebut, seorang kyai pengasuh mungkin tidak mengetahui perkembangan santri satu persatunya, maka evaluasi dilakukan secara praktis oleh

para ustadz yang sekaligus menjadi kepala kamar. Ustadz itulah yang mengerti perkembangan anak didik, karena disamping mengajar ia juga bergaul dalam kesehariannya

Dalam rangka evaluasi secara umum, Kyai pengasuh mengumpulkan semua tenaga pengajar madrasah diniyah (asatidz) seminggu sekali pada hari sabtu pagi. Dalam acara itu, Kyai pengasuh tidak hadir secara langsung tetapi cukup menyerahkan kepada kepala madrasah sebagai pimpinan rapat yang dikenal dikalangan ustadz dengan "meeting".

Meeting ini, mengevaluasi proses pembelajaran dan aktivitas penunjangnya selama minggu terakhir. Masalah-masalah anak didik (santri) dikemukakan satu persatu oleh masing-masing ustadz kemudian dicarikan solusi bersama-sama, kepala madrasah sering memberikan usulan pemecahan masalah yang dikemukakan pada meeting ini. Namun begitu keputusan terakhir tetap berada pada kebijaksanaan Kyai pengasuh dengan melaporkan hasil meeting kepada kyai oleh salah satu perwakilan ustadz yang ditunjuk setelah meeting usai.

Secara khusus, para ustadz melaksanakan evaluasi pembelajaran setiap harinya dengan menilai keaktifan santri juga evaluasi yang dilakukan setiap semester. Hasil belajar ini kemudian dituangkan dalam raport sebagai laporan hasil belajar kepada wali santri dengan cara menyediakan tempat untuk tanda tangan wali santri setiap semesternya. Pada akhir tahun ajaran, pihak madrasah

diniyah mengadakan acara penutupan yang berbentuk ceremonial. Dalam acara itu disamping berisi nasehat-nasehat dari kepada madrasah diiniyah juga terdapat pengumuman rangking tiap kelasnya dan juga bintang pelajar setiap tahunnya. Hal ini dilakukan guna mendorong *himmah* (semangat) santri dalam belajar sebagaimana diungkapkan oleh kepala madin.

Program pembelajaran santri tidak hanya pada waktu aktif pengajian dan didalam pondok, tetapi juga dilakukan pada waktu liburan. Hal ini dilaksanakan dengan cara pondok mewajibkan setiap santri untuk memiliki buku perijinan. Dalam buku ijin itu terdapat kolom keterangan kepentingan ijin pulang dan sekembalinya harus mendapat tanda tangan wall santri. Didalamnya diselipkan keterangan tentang keaktifan santri dalam pengajian, nasehat-nasehat ustadz dan juga tata tertib pondok pesantren. Khusus pada waktu liburan setiap santri mendapatkan surat pemberitahuan liburan yang dibawahnya terdapat presensi yang harus diisi oleh wall santri tentang sholat jamaah, membaca al-Qur'an dan mutholaah santri yang bersangkutan. Sebagai feed back dari presensi liburan ini, setiap guru mengevaluasi keaktifan santri selama liburan untuk kemudian memberi nasehat nasehat kepada mereka yang dinilai kurang aktif melakukan aktifitas tersebut. Hal ini sebagaimana hasil wawancara mendalam dengan kepala kantor Ust. Izzuddin, namun ia melanjutkan keterangan

bahwa presensi liburan itu diterapkan pada tahun yang lalu, tidak untuk tahun ini.

## 2. Faktor-faktor penghambat peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

Dari Hasil observasi dan wawancara dengan sumber utama maka ditemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan agama islam yang disusun sebagaimana Upaya-upaya yang dilakukan di atas sebagai berikut :

### a. Kurikulum

Program-program yang menjadi upaya pengasuh dalam peningkatan kualitas pendidikan di madrasah diniyah sebagaimana di atas terbentuk oleh faktor-faktor penghambat. Diantara hal yang menghambat program bahasa inggis adalah kurangnya tenaga pengajar (ustadz) yang berkompeten didalam bidang bahasa inggris. Proses upgrading yang dilakukan ternyata tidak berlangsung secepat yang diharapkan.

Dalam program arabisasi, Faktor penghambatnya adalah adanya fakta bahwa bahasa jawa yang dipakai untuk memaknai kitab (ngesahi) tidak bisa diganti dengan bahasa lain seperti bahasa arab, karena dalam proses memaknai kitab tidak hanya menterjemah dan menafsirkan suatu maksud teks tapi juga memberikan Irob (jabatan per kalimat) dalam setiap teksnya. Kenyataan ini menyebabkan program arabisasi menjadi terhenti

dalam kelas yang nota bene juga menjadi *bi'ah arabiyyah* (kawasan wajib berbahasa Arab).

Materi bahasa Arab atau Inggris yang dijadikan sebagai mata pelajaran tambahan mengalami hambatan waktu. Begitu padatnya program dan kegiatan di madrasah diniyah menyebabkan program tambahan seperti bahasa tersebut harus diletakkan pada waktu luang kegiatan santri dalam hal ini adalah setelah sholat dzuhur dengan durasi waktu sekitar 45 menit. Panas terik, capek menjadi alasan sebagian santri yang mengantuk pada jam jam tersebut. Kondisi ini menyebabkan program bahasa menjadi kurang efektif.

Kondisi ini diperburuk dengan mulai lunturnya tulisan tulisan bahasa arab yang merupakan upaya arabisasi, baik yang ditanaman, bunga, hewan-hewan, jeding maupun yang lainnya. Sementara belum ada peremajaan tulisan-tulisan tersebut.

Pengadaan tulisan-tulisan tersebut yang dulunya merupakan hasil mahasiswa PKL. Dalam kerjasamanya dengan pondok pesantren ternyata disamping terdapat positif juga banyak negatifnya. Seperti efek kurang berlakunya beberapa aturan seperti larangan merokok karena sebagian besar dari mahasiswa adalah perokok. Banyak santri yang mulai berani merokok dengan meiru mereka padahal peraturannya santri dilarang untuk merokok. Hal yang sama juga terjadi pada program wajib jamaah sholat, perijinan untuk keluar pondok dll.

## b. Metode Pengajaran

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di madrasah diniyah dalam hal metode pengajaran mengalami berbagai kendala. Diantaranya adalah kurangnya *himmah* (semangat belajar) santri, dengan indikator berupa masih adanya beberapa santri yang mengantuk ditengah belajar. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh KH.Fadhol Ahmad selaku kepala madrasah diniyah Nailul Ulum. Indikator lain adalah masih ada santri yang bersenda gurau dan berbicara dengan temannya sewaktu di pengajian

Hal ini ditengarai sebagai akibat dari berbeda-bedanya latar belakang santri yang mungkin suram atau berasal dari keluarga *broken home* atau juga disebabkan dorongan pada waktu mondok bukan dari diri sendiri tapi karena paksaan orang tua.

Dalam kasus penerapan metode baru seperti cara cepat belajar kitab kuning metode amsilati, diperlukan sumberdaya manusia (SDM) dalam hal ini guru yang telah lebih dahulu menguasai metode tersebut. Sementara belum ada di antara para guru yang menguasai metode tersebut. Jika hal ini dipaksakan maka akan terancam gagal dan terbengkalai di tengah jalan.

Dalam hal jam belajar atau metode belajar bersama yang dilaksanakan pada malam hari ternyata dalam pelaksanaannya mengalami berbagai kendala diantaranya adalah faktor mengantuk

yang disebabkan pengawasan dari guru tidak seperti dalam metode klasikal dalam pengajian pengajian diniyah.

### c. Sumber Daya Guru Agama

Upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam hal ini adalah ustadz menemui kendala. Sebagaimana disampaikan di atas bahwa para ustadz diangkat oleh Kyai pengasuh dengan cara seleksi. Namun karena yang diseleksi jumlahnya tidak sampai dua kali lipat yang direkrut maka proses seleksi itupun kurang memadai. Hal ini dikarenakan menjadi guru di pesantren tidaklah mudah dan tidaklah semenarik untuk menjadi guru di sekolah formal. Jika di sekolah formal para calon guru berduyun-duyun untuk melamar maka di pesantren tidaklah seperti itu. Perlu ada faktor keikhlasan dalam pengajaran di pesantren.

Dalam hal penataran ilmu kependidikan, pengasuh menilai bahwa meskipun hal itu telah dilaksanakan selama tiga bulan seperti yang dikemukakan diatas akan tetapi hasilnya dinilai kurang maksimal. Hal ini mungkin diakibatkan adanya beberapa orang ustadz yang berhalangan hadir dalam kegiatan tersebut sehingga tidak menerima ilmu kependidikan secara sempurna dan faktor tutor yang terlalu monoton dalam menyampaikan bahan sehingga menyebabkan beberapa diantara mereka bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti penataran tersebut.

Dalam proses dorongan Kyai kepada para ustadz untuk mengikuti kuliah formal pendidikan ternyata terbentur masalah

biaya dari masing-masing guru. Disamping itu ada beberapa arang yang lebih memilih jurusan lain selain pendidikan karena dianggap lebih menarik.

Dalam upaya *up-grading* para ustadz yakni dalam hal bahasa inggris ternyata menemui kendala berupa rendahnya minat belajar dan fak-tor pergantian ustadz disebabkan boyong dimana beberapa ustadz yang dinilai sudah menguasai bahasa inggris ternyata karena ada kepentingan satu dan lain hal pulang atau kembali kerumah.

#### d. Fasilitas Pembelajaran

Sarana-sarana yang berupa fisik sebagaimana dikemukakan diatas belum terealisasi, karena meskipun hal itu dinilai penting pihak pondok pesantren masih medahulukan yang lebih penting (*taqdim alaham ala al-muhimm*). Hal yang lebih penting itu adalah pembangunan asrama tempat tinggal santri karena setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah santri, hal ini terjadi balk pada dantri putra maupun putrid.

Kendala selanjutnya adalah sulitnya pembebasan tanah disekitar pondok yang rencananya akan dibangun gedung serba guna. Pihak pemilik tanah tidak mau menjual lahan tersebut yang berbentuk sawah dan berlokasi ditengah pondok.

Kendala lain adalah keterbatasan dana yang dimiliki oleh pesantren yang menuntut pembangunan secara bertahap, mendahulukan yang lebih penting dan mendesak daripada yang

lainnya. Penggalangan dana dari wall santri selama ini belum mencapai 20 persen dari kebutuhan pembangunan-pembangunan tersebut.

**e. Sistem Evaluasi**

Dalam evaluasi yang diadakan setiap minggunya, kendala yang dihadapi adalah keputusan-keputusan yang dianggap kurang dalam implementasinya. Sehingga kegiatan evaluasi yang berupa meeting itu kurang efektif. Hal ini juga dikarenakan adanya beberapa ustadz yang tidak hadir dalam rapat sehingga tidak melaksanakan keputusan rapat karena kurang adanya informasi hasil rapat atau meeting tersebut..

Dalam pelaksanaan evaluasi semester, ternyata banyak kendala yang dialami. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala kantor Ust izzuddin bahwa dalam evaluasi semester, tenaga pengawas kurang tegas dalam pengawasannya dan kurang melaksanakan tata tertib ujian yang dikarenakan kurangnya kordinasi antara pihak pengawas dan panitia penyelenggara ujian semester. Kendala lain adalah masalah penyetoran nilai evaluasi yang sering terlambat oleh guru atau ustadz yang bersangkutan dengan berbagai alasan.

Dalam hal buku / surat ijin, ternyata mengalami kendala yaitu tidak dibawanya surat ijin oleh santri yang pulang ke rumah dengan alasan takut hilang. Hal ini menyebabkan buku lj-in tidak berfungsi sebagaimana diharapkan diatas.

Pada kasus surat liburan yang terdapat presensi aktivitas-aktivitas yang wajib dilaksanakan di rumah selama liburan ternyata kurang mendapat respons dari wali santri dan sedikit sekali yang memperhatikan surat presensi tersebut. Karena hal itulah akhirnya surat ini kemudian tidak diterapkan pada liburan tahun 2004.

### 3. Solusi dari kendala Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek

Dari Hasil observasi dan wawancara dengan sumber utama maka ditemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang disusun sebagaimana paparan faktor-penghambat di atas sebagai berikut :

#### a. Kurikulum

Upaya Peningkatan Kualitas pendidikan dari sisi kurikulum yaitu program bahasa arab-inggris terbentur kendala tenaga pengajar dan sistem *ngesahi* (jawa). Sebagai solusi dari hal tersebut Kyai pengasuh mengambil inisiatif untuk mendatangkan guru-guru (ustadz) tugas yang kompeten dalam bidang bahasa arab dan inggris.

Sebagai solusi dari kendala yang kedua adalah dengan menerapkan hari-hari tertentu di mana santri wajib untuk berkomunikasi dengan bahasa arab dan inggris. Hal ini dilaksanakan dengan pengawasan dari guru-guru yang bertugas dengan mengangkat beberapa orang santri yang berada didalam

satu kompleks untuk mengawasi jalannya program wajib bahasa ini secara bergantian.

Solusi selanjutnya adalah dengan cara mensosialisasikan program ini kepada santri dengan menempelkan pengumuman-pengumuman dalam kawasan atau kompleks wajib berbahasa seperti tulisan "Arabic-English Area" dan lain-lain. Sosialisasi ini dilanjutkan juga kepada wali santri dengan harapan orang tua mendorong atau memotivasi anaknya supaya dengan cepat bisa menyesuaikan diri dengan temannya yang sudah pandai berbahasa. Hal lain adalah dengan mengadakan lomba pidato berbahasa arab-Inggris setiap akhir semester madrasah diniyah dan menampilkan santri-santri dalam acara muhadharah yang dilaksanakan satu bulan sekali sebagai upaya motivasi berbahasa.

Untuk mengatasi lunturnya, rusaknya tulisan-tulisan bendabenda didalam pondok pesantren dengan bahasa arab, maka pengasuh berencana untuk mengadakan peremajaan tulisan-tulisan dengan bahan yang relatif awet seperti dari bahan plat.

Adapun program kerjasama dengan para mahasiswa yang dinilai banyak negatifnya maka pengasuh menggantinya dengan program tutor sejawat, yaitu para santri belajar dalam berkelompok dengan bimbingan teman mereka sendiri yang dinilai telah mampu membimbing teman-temannya.

#### **b. Metode Pengajaran**

Solusi yang diambil menghadapi kendala umum setiap pengajian yang berupa mengantuk ditengah belajar, bersenda gurau dan berbicara dengan temannya sewaktu di pengajian sebagai wujud kurangnya himmah (semangat belajar) santri adalah menelaah kembali faktor-faktor penyebab terjadinya kurang semangat tersebut. Setelah mengadakan dengar pendapat dalam rapat guru yang dilaksanakan setiap hari sabtu itu, diketemukan berbagai faktor penyebab, diantaranya adalah faktor telat tidur malam / kurang tidur, faktor kurang istirahat karena sering kerja bakti (*ro'an* : jawa) dan memasak sendiri yang banyak memakan waktu, faktor santri merokok, dan faktor metode yang digunakan kurang diterapkan dalam kelas. Setelah diketemukan faktor-faktor tersebut maka Kyai pengasuh mengambil keputusan yang berupa larangan kerja bakti (*ro'an*) dalam hari-hari efektif. Kerja bakti kemudian *di-handle* oleh santri-santri ngawulo saja yang khusus ditugaskan untuk hal itu. Melarang santri memasak sendiri-sendiri dan mewajibkan santri untuk kost makan di koperasi makan yang ada didalam pondok pesantren dan melarang santri keluar dari lokasi pondok untuk keperluan makan. Hal itu disamping memakan banyak waktu juga menyebabkan capek yang berimbas pada jalannya proses pengajian di madrasah diniyah.

Fakta menarik adalah sebagian besar santri yang malas belajar, mengantuk dalam kelas adalah santri yang merokok. Hal ini dihasilkan dari pengamatan dalam proses pengajian meskipun

belum ada penelitian yang khusus yang menyimpulkan adanya korelasi antara merokok dan malas belajar. Fakta ini menyebabkan Kyai pengasuh melarang santri untuk merokok untuk santri yang tidak merokok sebelum mondok dan membatasi waktu dan tempat merokok bagi yang merokok. Pengawasan rokok ini dilaksanakan oleh ustadz kepala Lamar dengan mendata santri yang berada dibawah pengasannya.

Untuk mengatasi faktor kurangnya himmah dalam belajar yang disebabkan oleh latar belakang kehidupan santri dan lain-lainnya, adalah dengan menugaskan seorang ustadz untuk memberikan mauidzaoh hasanah dan nasehat-nasehat berkenaan dengan belajar dan menambah fungsi seorang ustadz kepala kamar untuk menjadi tempat konsultasi dan *sherrng* bagi santri yang diharapkan mampu memberikan solusi atau dapat meringankan beban pikiran yang dipikul santri yang bermasalah.

Dalam hal "jam belajar" yang dalam pelaksanaannya kurang efektif disebabkan banyak santri yang mengantuk, maka pengasuh memindahkan waktu pelaksanaan program jam belajar dari setelah sholat isya' menjadi setelah jamaah sholat ashar.

#### c. Sumber Daya Guru Agama

Tindakan-tindakan yang diambil oleh Kyai pengasuh dalam upaya menghadapi kendala dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia adalah dengan cara memotivasi ustadz-ustadz untuk lebih giat dalam proses pembelajarannya. Motivasi in]

dilakukan baik dengan cara memberikan nasehat-nasehat tentang keikhlasan, memberikan perhatian kepada para ustadz, maupun dengan cara spiritual yaitu dengan mendoakan para ustadz. Cara lain adalah dengan mengadakan penagjian sorogan bagi para ustadz langsung dibawah pengawasan Kyai pengasuh.

Dalam hal pelatihan yang dinilai masih kurang memenuhi sasaran, maka Kyai memotivasi, menugaskan dan mengawasi secara langsung dengan mengecek presensi kehadiran para ustadz dan berencana untuk mengadakan penataran serupa dengan berkesinambungan.

Kendala keterbatasan materi atau finansial yang dimiliki ustadz untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi adalah dengan mengadakan lagi pelatihan-pelatihan kependidikan untuk para ustadz yang dilaksanakan pada waktu senggang yaitu pagi hari dimana para santri sedang belajar di sekolah formal.

Kendala dalam hal pembelajaran bahasa bagi para guru diatasi dengan cara memberikan percontohan pembelajaran bahasa muridmurid 1 SLTA yang dinilai telah berhasil dengan harapan timbul motivasi yang lebih tinggi dan mendorong para ustadz untuk mempraktekkan dalam kesehariannya antara sesama para ustadz.

#### **d. Fasilitas Pembelajaran**

Kendala pengadaan fasilitas pembelajaran seperti sulitnya pembebasan tanah disekitar pondok ditempuh dengan pembelian tanah-tanah yang strategis diluar pondok pesantren untuk suatu saat

dilakukan dengan negosiasi dan tukar guling dengan tanah yang berlokasi disekitar pondok pesantren.

Kendala keterbatasan dana yang dimiliki oleh pesantren diusahakan dengan mendirikan koperasi pondok pesantren yang diharapkan mampu menunjang pondok pesantren dalam hal pendanaan aktifitas pesantren. Usaha-usaha yang dilakukan kopontren (koperasi pondok pesantren) adalah dengan mendirikan warung telepon (WARTEL) baik yang berlokasi dikawasan pondok maupun diluar pesantren, Warung Internet, Warung makanan, Swalayan, Pusat grosir, dan Stasiun pengisian bahan bakar. Usaha-usaha ini sebagaimana dikatakan oleh ketua BP3 Gus H. Khairuddin disamping sebagai salah satu sumber pendanaan bagi pengembangan pondok pesantren juga sebagai lapangan pekerjaan bagi santri alumni dan masyarakat sekitar. Fungsi lain adalah untuk menyediakan program belajar bebas biaya dipondok pesantren dan sekolah formal dengan sistem pembukaan saham untuk wali santri. Usaha-usaha lain yang ditempuh untuk menutupi kendala dana adalah dengan mencari sumbangan dana baik dari pemerintah maupun masyarakat, baik perorangan maupun lembaga, dari dalam maupun luar negeri. Fungsi-fungsi fasilitas itu sementara dilaksanakan dengan media yang ada, seperti majalah dinding sebagai sarana informasi islam terkini yang *di-download* dari internet. Sehingga meskipun program internet untuk santri belum terlaksana hal ini bisa sedikit memberikan rangsangan bagi santri

akan pentingnya ilmu dan teknologi serta sebagai sarana memperluas wawasan pengetahuan dan keislaman selama di pondok pesantren.

**e. Sistem Evaluasi**

Kendala dalam kasus evaluasi mingguan yang dianggap kurang efektif maka solusi yang diambil dengan cara mewajibkan seluruh ustadz untuk hadir dalam rapat, menyediakan presensi rapat, menugaskan seorang moderator dari ustadz yang ditunjuk secara bergiliran untuk mengatur jalannya proses rapat dengan efektif dan efisien. Setiap ustadz diberikan undangan rapat yang didalamnya tertera topik-topik masalah yang akan dibahas dalam rapat rutin. Adapun bagi ustadz yang berhalangan hadir diwajibkan izin sebelumnya. Faktor kurangnya sosialisasi hasil rapat diatasi dengan menyusun hasil keputusan bersama dalam rapat pada papan pengumuman yang ada di kantor.

Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di madrasah diniyah adalah kurang tertibnya evaluasi dalam bidang tel:nis maupun administrasi. Sebagai solusi, pengasuh mengintrusikan kepada kepala madrasah diniyah untuk mempersiapkan proses evaluasi semester dengan lebih matang dan koordinasi yang lebih intensif antara panitia penyelenggara ujian dan para ustadz pengajar.

Untuk mengatasi masalah buhu surat izin yang kurang mendapat perhatian sebagaimana diatas adalah dengan menetapkan

dan menerapkan sanksi-sanksi pelanggaran akan buku surat ijin dan mensosialisasikan program ini] dan urgensinya kepada setiap wali santri, baik secara personal sebagaimana dalam acara kunjungan wali santri atau secara umum seperti pada rapat umum akhir tahun. Dengan ini diharapkan wali santri memahami pentingnya *monitoring* hasil belajar anak didik atau putra-putrinya sebagai santri sehingga dapat mendukung program ini.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

pesantren lain, relokasi waktu jam belajar bersama, pengadaan PGSD untuk para ustadz, pengadaan sumber ekonomi pesantren dan penggalangan dana, Pemberian Nasehat dan arahan oleh pengasuh kepada para ustadz.

## B. Saran-saran

Setelah melihat realita di lapangan berkaitan dengan upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan islam di pondok pesantren Nailul Ulum berikut kendala serta solusinya maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya Pengasuh tetap mengadakan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kwalitas pendidikan agama islam di pondok pesantren Nailul Ulum secara berkesinambungan.
2. Hendaknya pondok pesantren Nailul Ulum berusaha secara maksimal untuk meminimalkan hambatan-hambatan dengan tetap mencari solusi terbaik dengan mengoptimalkan hubungan-hubungan sinergis yang selama ini telah terjaiin, balk dengan pihak alumni, pihak wali santri dan pihak-pihak partisipan seperti BP3 maupun pihak pemerintah dan perorangan atau lembaga lain balk dari dalam maupun luar negeri.
3. Dalam mencari solusi dari kendala-kendala program yang tidak berjalan, sebaiknya tidak ditempuh dengan cara menghapus program tersebut, seperti yang terjadi pada kasus surat pemberitahuan dan evaluasi liburan, akan tetapi, tetap menjalankan program tersebut dengan disertai perbaikan sistem, metode dan proses program tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, penulis memberikan kesimpulan atas hasil penelitian dan memberikan saran-saran berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan islam di Pondok pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek.

#### A. Kesimpulan

1. Upaya-upaya Pengasuh Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek dalam meningkatkan kualitas pendidikan-Islam di madrasah diniyah meliputi : Pengadaan program dua bahasa (arab-inggris), Jam belajar bersama, Pemberian pelatihan ilmu kependidikan bagi para ustadz, Rencana Pembangunan Gedung serba guna (aula) dan Evaluasi umum berkala.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di madrasah diniyah, meliputi: Minimnya ustadz yang berkompentensi dalam dua bahasa (Arab dan Inggris), kurang sesuainya waktu yang disediakan untuk belajar bersama, kurang efektifnya pelatihan ilmu kependidikan, keterbatasan dana dan kurangnya implementasi hasil evaluasi berkala.
3. Solusi atas kendala-kendala yang dihadapi Pengasuh dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di madrasah diniyah Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek adalah dengan merekrut ustadz dari pondok

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Heri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- Arifin, imron, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000
- , *Kepemimpinan Kayi "Kasus Pondok Pesantren Tebuireng"*, Malang : Kalimasahada Press, 1993
- Arifin, Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam "Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner"*, Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2000
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000
- Asy'asy, Bin, Sulaimanm, *Sunan Abi Dawud*, (Sakhr Alamiyyah, 1991)
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam "Studi tentang daya tahan pesantren tradisional"*, Surabaya : AL-ikhlas, 1993
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren" Studi tentang pandangan hidup kyai"*, t.t.p. : LP3ES, 1983
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Ghazali, Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti, 2002
- Hamid, Abdul (eds.), *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2003
- Hasan, Muhammad, Ali, Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Jaya, 2003
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pusata Setia, 1998
- Ismail, Ibn, Muhammd, *Matn Al-Bukhori*, Mesir: Maktabah Nashiriyah, tt
- Al-Jumbulati, Ali dan At-Tuwanisi, Abdulfutuh, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

- Kafrawai, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren "Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa"*, Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978
- Karnadi *et.al.*, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003
- Ma'arif, Ahmad, *Pendidikan Islam di Indonesia "Antara Cita dan Fakta"*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2000
- Muhaimin *et.al.*, Strategi Belajar-Mengajar *"Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama"*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996
- Nata, Abuddin H. (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2001
- Opan, Manfred dan Karcher, wrefgang, *Dinamika Pesantren*, Jakarta, P3M; 1987
- Profil Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek*, 1997
- Qomar, Mujamil *et.al.*, *Meniti Jalan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amisco, 1996
- Sofia, Aya, *Pengelolaan Pondok Pesantren yang sesuai dengan Masyarakat Desa dan Ilmu Pengetahuan yang Berkembang*, Majalah Triwulan Pengembangan Pengetahuan dan koordinasi kedinasan, Jakarta : Departemen Agama, 1987
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Rosdakarya, 2001
- Ustman, Ahmad, Abdurahman, *Manahij al-Bahts al-Ilwiyy wa Thuruqu Kitabat al-Rasa'ail al-Jami'iyyah*, Kharthoum: Dar Jamiah Ifriqiya, 1995
- Yacub, Muhammad, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1993